

**STRATEGI DAKWAH PESANTREN SULAIMANIYAH DALAM
MENANAMKAN *AKHLAQUL KARIMAH* MAHASANTRI
(Studi Pada Pesantren Sulaimaniyah Mahasiswa
Sultan Selahaddin Banda Aceh)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

MAULANA ARIFAN

NIM. 160401087

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
1442 H/2020 M**

SKRIPSI

**Ditujukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

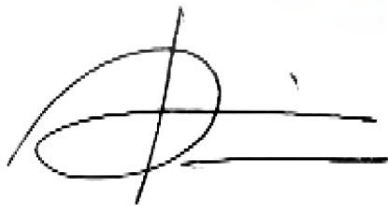
Oleh:

**MAULANA ARIFAN
NIM. 160401087**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



H. Ridwan M. Hasan, M.Th., Ph.D.
NIP. 197104132005011002



Dr. Hendra Syahputra, M.M.
NIP. 197610242009011005

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**MAULANA ARIFAN
NIM. 160401087**

Pada Hari/Tanggal

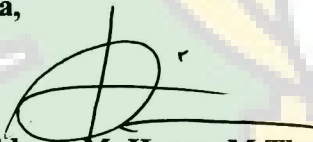
**Selasa, 21 Juli 2020 M
30 Zulkaidah 1441 H**

di

Darussalam-Banda Aceh

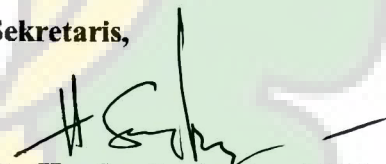
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



**H. Ridwan M. Hasan, M.Th., Ph.D.
NIP. 197104132005011002**

Sekretaris,



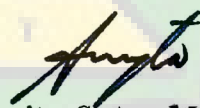
**Dr. Hendra Syahputra, M.M
NIP. 197610242009011005**

Anggota I,



**Drs. Baharuddin AR, M. Si
NIP. 196512311993031035**

Anggota II,



**Anita, S. Ag., M. Hum
NIP. 197109062009012002**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Dr. Fakhri, S.Sos., MA

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Maulana Arifan

NIM : 160401087

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 15 Juli 2020

Menyatakan,

Maulana Arifan
NIM. 160401087

AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas segala rahmat dan hidayah-Nya, yang telah memberikan kesehatan, umur panjang serta kemudahan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Besar Muhammad *Sallallahu 'alaihi wasalam* yang telah bersusah payah membawa agama Islam dan melepaskan kita dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan. Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan komunikasi dan penyiaran Islam, sebagai mahasiswa berkewajiban untuk menyelesaikan skripsi dalam memenuhi beban studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam bidang Komunikasi dan penyiaran Islam. Adapun pedoman penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Alhamdulillah berkat Allah *Subhanahuwata'ala*, proses penulisan skripsi ini yang berjudul “Strategi Dakwah Pesantren Sulaimaniyah Dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah Mahasantri” dapat berjalan dengan lancar dan

baik. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih serta penghargaan yang tak terhingga nilainya kepada:

1. Orang tua tercinta Ayahanda Alm. Mustafa dan Ibunda Maryuti dimana beliau telah melahirkan, membesarkan serta mendidik, penulis tidak bisa membalas apa yang telah diberikan, hanya Allah lah yang membalas segala kebbaikannya. Saudari-saudari saya, yaitu adik saya Uli Rizka, Syifa Rahmah, dan Tazkia Fatharani yang telah memberikan semangat dan motivasi yang sangat besar kepada penulis, serta seluruh keluarga besar tercinta yang senantiasa memberikan dorongan yang tak ternilai bagi penulis.
2. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada pihak Rektor UIN Ar-Raniry Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA. beserta jajaran-jajarannya. Wakil Rektor I Bapak Dr. H. Gunawan, MA, Ph.D., Wakil Rektor II Bapak Dr. H. Syabuddin, M.Ag., dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Saifullah, S.Ag., M.Ag.
3. Dan kepada pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Dr. Fakhri, S.Sos., M.A., beserta stafnya, Wakil Dekan I Bapak Drs. Yusri, M.Lis, Wakil Dekan Bapak Zainuddin T. S.Ag., M.si., dan Wakil Dekan III Bapak Dr. T. Lembong Misbah, MA.
4. Ketua prodi KPI Bapak Dr. Hendra Syahputra, M.M., sekretaris Prodi KPI Ibu Anita, S.H., M.Ag., dan staff prodi Bang Herman dan Ibu

Suryati, penasehat akademik Bapak Fakhruddin Lahmuiddin, M.Pd.. Juga terima kasih banyak penulis ucapkan kepada seluruh dosen dan karyawan yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan bantuan ilmu pengetahuan yang baik untuk bekal masa depan penulis yang akan datang.

5. Dalam melaksanakan penulisan tugas akhir penelitian ini, penulis telah banyak memperoleh bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat dari berbagai pihak, terutama dari para pembimbing. Untuk itu, penulis menyampaikan ribuan rasa terimakasih yang tulus kepada bapak H. Ridwan M. Hasan, M.Th., Ph.D., sebagai pembimbing utama dan bapak Dr. Hendra Syahputra, M.M., sebagai pembimbing kedua, yang di sela segala kesibukan mereka masih menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi yang sangat berharga kepada penulis dari awal hingga akhir proses penulisan skripsi ini.
6. Ucapan terima kasih kepada Abah drp Syeikh Nasir dan Umami Zaleha dari Johor, Tn. Idris dari Malaka Malaysia, dan Pak Totok. yang telah membantu proses perkuliahan penulis baik dari materil maupun non materil.
7. Ucapan terima kasih juga kepada sahabat-sahabat saya Nurhasanah, Habibullah, Khairul Azmi, Dian Ellyanda, Ahmad Sayuti, Talinda Ainil Fitrah, Nur Apriana, T.Z. Fuad, Rosma, Azahari, dan Tengku Dhehar yang telah membantu penulisan skripsi ini. Dan anggota unit kelas internasional 2016, unit 03 2017, seluruh mahasiswa KPI leting 2016,

sahabat di Jifas Family 616, UKM QAF (Quran Aplikasi Forum), guru-guru di Raisul Fata, keluarga Sulaimaniyah Aceh dan Jawa Timur, keluarga Pesantren Al-Manar, teman-teman di Komunitas Rakan Meutuah dan Gerakan Sedekah Aceh, Manager Bidang Komunikasi PT. PLN UIW Aceh Bapak Bahrul Halid dan pegawai-pegawainya; Pak Jusfrizal, Pak Bambang, Bang Agam, Kak Dhea, dan Bang Rully, aparat desa Deah Glumpang dan kelompok KPM-DRI 2020. Dan teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Serta kepada semua mahasiswa Fakultas Dakwah terutama jurusan KPI.

Meskipun begitu banyak yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, namun penulis sangat menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangan dan keterbatasan ilmu yang penulis miliki, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun penulisan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

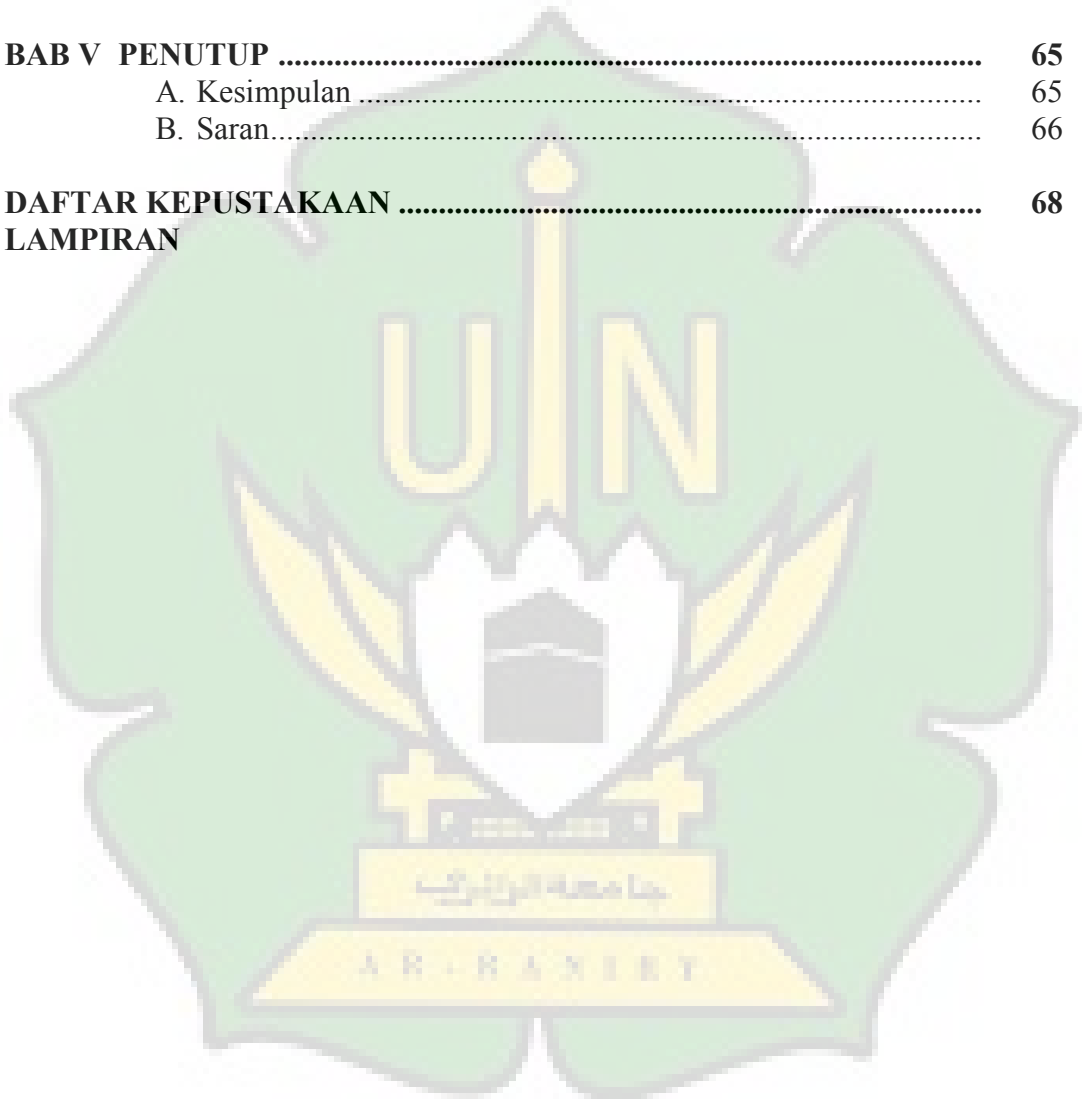
Banda Aceh, 6 Juni 2020
Penulis,

Maulana Arifan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
1) Manfaat Teoritis	6
2) Manfaat Praktis	7
E. Definisi Operasional.....	7
1. Strategi Dakwah	7
2. <i>Akhlaqul Karimah</i>	8
3. Pesantren.....	9
4. Mahasantri	10
BAB II LANDASAN TEORITIS	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Strategi Dakwah	14
1. Pengertian Strategi Dakwah	14
2. Bentuk-bentuk Strategi Dakwah.....	15
3. Strategi Pendekatan Dakwah.....	18
C. Akhlaqul Karimah.....	21
1. Pengertian Akhlak.....	21
2. Macam-macam Akhlak	23
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam Akhlak	25
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	32
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	32
C. Lokasi Penelitian	322
D. Teknik Pengumpulan Data.....	333
1. Metode Observasi	333
2. Metode Wawancara	344
3. Metode Dokumentasi.....	355
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	366
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	377
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	377
1. Sejarah Singkat dan Letak Geografis Pesantren Sulaimaniyah	377
2. Visi dan Misi Pesantren Sulaimaniyah	399

3. Sarana dan Prasarana di Pesantren Sulaimaniyah	40
B. Strategi Dakwah Pesantren Sulaimaniyah Dalam Menanamkan <i>Akhlaqul Karimah</i> Mahasantri	433
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pesan Sulaimaniyah dalam Menanamkan <i>Akhlaqul Karimah</i> Mahasantri	60
1. Faktor Pendukung.....	60
2. Faktor Penghambat.....	622
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR KEPUSTAKAAN	68
LAMPIRAN	



ABSTRAK

Kemajuan zaman membuat banyak kaum muda menjadi jauh dari nilai-nilai agama Islam, khususnya *akhlaqul karimah*. Butuh lembaga seperti pesantren sebagai solusi meminimalisir hingga mengubah kesenjangan ini, merubah sesuai dengan nilai-nilai Islam itu sendiri, dan dibutuhkan proses strategi yang bijak untuk berhasil mewujudkan pemuda yang islami dan ber*akhlaqul karimah*. Penelitian ini berjudul “**Strategi Dakwah Pesantren Sulaimaniyah Dalam Menanamkan *Akhlaqul Karimah* Mahasantri (Studi Pada Pesantren Sulaimaniyah Mahasiswa Sultan Selahaddin)**”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dakwah pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin dalam menanam *akhlaqul karimah* kepada mahasantrinya dan faktor pendukung serta penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai *akhlaqul karimah*. Metode penelitian ini *kualitatif*, teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 7 orang, yang terdiri dari 1 orang pimpinan pesantren, dan 2 orang pengajar, dan 4 orang mahasantri. Strategi dakwah tersebut adalah penerapan peraturan yang bisa memberikan kebiasaan yang baik seperti mengutamakan adab ketimbang ilmu, pengajar memberikan contoh yang baik, tidak ada kekerasan dan ikhlas. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai *akhlaqul karimah* adalah lingkungan luar pesantren yang positif, mahasantri punya visi dan misi, sinkronisasi antara pengajar dengan mahasantri dan donatur. Selanjutnya faktor penghambatnya adalah lingkungan sosial negatif, mahasantri yang punya tujuan lain ketika tinggal di asrama, ketidaksinkronan antara pengajar dan mahasantri dan perbedaan budaya antara mahasiswa dan pengajar. Diharapkan Pesantren Sulaimaniyah untuk terus mengembangkan strategi dakwahnya, para masyarakat agar membantu dan menyokong program-program dakwah berbagai lembaga, dan pelaku dakwah untuk terus berjuang dan *istiqamah* dalam berdakwah.

Kata Kunci: *Strategi Dakwah, Akhlaqul Karimah, Pendukung dan Penghambat.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai agama yang *Rahmatan Lil 'Alamin*, Islam adalah agama pembawa berkah dan kesejahteraan bagi segala makhluk hidup di muka bumi, tak terkecuali ummat manusia. Dalam agama Islam, terdapat syariat atau peraturan-peraturan yang berguna untuk melaksanakan rukun Islam dan menjalani hidup dengan baik sesuai syariat tersebut. Salah satu peran Islam dapat kita lihat dalam kisah kaum kafir Quraisy yang pada mulanya penyembah berhala berubah menjadi penyembah Allah yang sangat taat. Selain itu mereka juga kemudian akhirnya menjalani aktifitas manusia dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana tuntunan Islam.

Tuntunan Islam dapat kita lihat dari bagaimana baginda Nabi Muhammad SAW berdakwah yang tidak pilih kasih meskipun begitu banyak rintangan dan halangan yang Ia hadapi. Islam merupakan agama dakwah dan agama yang selalu mengajak dan menganjurkan ummatnya untuk aktif melakukan dakwah,¹

Pada prosesnya, dakwah mengandung 3 (tiga) unsur, yaitu penyampaian pesan dakwah, informasi atau isi dakwah yang disampaikan, dan penerima pesan atau target dakwah. Karena dakwah mempunyai makna yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, maka kegiatan inti harus memiliki proses beraktifitas yang menyampaikan ajaran Islam, menyuruh

¹ Siti Uswatun Hasanah, *Berdakwah Dengan Jalan Debat*, (Yogyakarta: Press dan Pustaka Belajar, 2017), hal. 28

berbuat kebaikan, dan mencegah daripada kemungkarannya atau dosa, serta memberi kabar gembira sekaligus peringatan bagi setiap manusia.²

Kini, dengan hadirnya teknologi dan perubahan zaman di tengah-tengah kita telah menyita waktu senggang manusia terutama anak muda, bahkan orang dewasa. Manusia yang harusnya berada di lingkungan majelis-majelis ilmu, masjid, justru yang kita lihat mereka lebih menghabiskan waktu untuk bermain *gadget* atau *smartphone* yang berisi jutaan informasi dan kesenangan yang cukup menyita waktu mereka, bahkan pula kita tidak tahu sejauh mana manfaat yang diberikan oleh teknologi tersebut.

Melihat kondisi dan perilaku anak-anak muda tersebut saat ini umumnya sangat jauh dari yang kita harapkan. Kebanyakan dari mereka menyimpang dari ajaran Islam, nilai-nilai budaya dan juga sosial masyarakat. Seperti banyaknya pemuda dan mahasiswa yang terjerumus kedalam lembah hitam seperti narkoba, pergaulan bebas, tindak kriminal seperti kekerasan, tawuran, dan masih banyak lagi. Hal ini semua menunjukkan kepada kita bahwa anak muda saat ini sedang berada dalam masalah besar.

Mengingat kondisi yang seperti ini, tentu perlu sebuah tindakan tertentu untuk meminimalisirnya. Peranan orang tua dalam membekali anaknya pengetahuan agama yang cukup adalah salah satu tindakan yang cukup baik, dengan bekal agama anak diharapkan bisa terhindar dari perbuatan-perbuatan yang negatif dan merusak.

² M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 17

Selain itu, melihat pula pada kondisi sosial. Setiap orang sangat sibuk, sehingga memungkinkan beberapa orang tua tidak punya cukup waktu untuk mengontrol dan mengajarkan anaknya pemahaman agama yang baik, maka dibutuhkan lembaga-lembaga atau organisasi seperti pesantren untuk membantu membentengi para penerus bangsa ini dengan ilmu agama dan akhlak yang baik. Dari itulah perlu kiranya untuk diungkap sebagai salah satu model pendidikan karakter atau akhlak yang dilakukan di pesantren sebagai lembaga yang telah terbukti menjadi barisan terdepan dalam melaksanakan pendidikan akhlak, karena disana para santri bermukim dan tinggal selama 24 jam dibawah pantauan para Ustadz-uztadznya.³

Pesantren mahasiswa Sulaimaniyah Sultan Selahaddin adalah salah satu lembaga yang hadir untuk mendidik karakter anak muda khususnya mahasiswa. Sulaimaniyah pertama kali berdiri di Aceh pada tahun 2009, pesantren tersebut bertujuan untuk mencetak para penghafal Al-Quran yang berilmu dan bertaqwa⁴. Tahun 2013 Pesantren Sulaimaniyah membuka sebuah asrama cabang yang dinamakan Asrama Sultan Selahaddin, cabang tersebut diperuntukkan khusus kepada para mahasiswa untuk mendalami ilmu agama Islam disamping berkuliah sebagai kegiatan utamanya dan tidak ada program tahfidz layaknya asrama-asrama lainnya. Program asrama Sultan Selahaddin ini secara khusus mendidik para mahasiswa agar dapat

³ Moh. Farhan, *Meneladani Nilai-Nilai Karakter Komunitas Mahsantri (Studi Pondok Pesantren Ash-Shodiqiyah*, Jurnal (Online), VOL. V, No. 1, Tahun 2018, hal 24.

⁴ Qasimil Junaidi, Nur Anisah. "Proses Komunikasi Pengajar Turki Dalam Menghadapi Gegar Budaya Dengan Masyarakat Aceh (Studi Pada Pengajar Turki Di Yayasan Tahfidz Sulaimaniyah Banda Aceh Dan Aceh Besar)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) FISIP Unsyiah*. Vol. 3, No. 11, 2017. Hal. 3

mengombinasikan antara ilmu agama dengan ilmu yang dipelajari di kampus masing-masing.⁵

Islam sebagai agama yang memerintahkan untuk berdakwah menaruh harapan besar kepada anak-anak muda dan mahasiswa sebagai *agent of change*, tak lain adalah untuk kebangkitan agama Islam itu sendiri dan juga masa depan bangsa yang beradab yang harus dimulai dengan dakwah-dakwah. Dakwah Islam memerlukan strategi baru yang mampu mengimbangi perkembangan zaman yang semakin dinamis. Oleh sebab itu dalam rekayasa peradaban Islam ini untuk menyongsong kebangkitan umat di zaman modern diperlukan strategi yang khusus dan tepat.

Dakwah harus tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam artian ini yaitu memecahkan masalah terkini (kontemporer), untuk itu dakwah harus dikemas benar-benar baik dan dengan metode yang tepat pula. Seperti yang telah difirmankan oleh Allah Swt. dalam surah Ali-Imran:104 sebagai berikut:

وَأَنْتُمْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang beruntung” (QS Ali Imran: 104).”

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT berfirman dalam ayat ini bahwasanya hendaklah ada dari sebagian manusia bertugas untuk

⁵ Hasil wawancara Acehsatu.com dengan Direktur Asrama Sultan Selahaddin <https://acehsatu.com/pesantren-sulaimaniyah-aceh-berangkatkan-7-mahasantri-ke-turki/> diakses 29 Okt. 2019, pukul: 00.31 WIB.

menegakkan perintah Allah, yaitu dengan menyeru orang-orang untuk berbuat kebajikan dan melarang perbuatan yang mungkar, meskipun ini juga merupakan kewajiban bagi setiap individu manusia itu sendiri. Dan mereka yang mengemban amanah ini adalah golongan orang-orang yang beruntung.⁶

Untuk mempermudah berjalannya proses dakwah, maka dibentuklah suatu organisasi atau lembaga yang merupakan sebuah kekuatan ummat yang disusun dalam satu kesatuan berupa bentuk persatuan mental dan spiritual serta fisik dan materi dibawah pimpinan sehingga dapat melaksanakan tugas lebih mudah, terarah dan jelas motivasinya dan tujuannya sehingga dapat mengetahui tahapan-tahapan yang harus dilampai.⁷

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dari itu penulis ingin mengkaji lebih luas dan dalam tentang bagaimana strategi Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin tersebut dalam menanamkan *akhlaqul karimah* kepada mahasantrinya. Serta apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses penanaman nilai-nilai akhlak tersebut. Dalam hal ini maka penulis ingin meneliti dalam sebuah penelitian skripsi berjudul **“Strategi Dakwah Pesantren Sulaimaniyah Dalam Menanamkan *Akhlaqul Karimah* Mahasantri (Studi Pada Asrama Mahasiswa Sultan Selahaddin Banda Aceh)”**

⁶ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-ali-imran-ayat-104-109.html>
Diakses pada Ahad, 24 Januari 2021. Pukul 13.58 WIB

⁷ Tuty Alawiyah, AS, *Strategi Dakwah di Kalangan Majelis Ta'lim*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 64

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka dapatlah kita mengetahui apa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi dakwah Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin dalam menanamkan *akhlaqul karimah* kepada mahasantrinya?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai *akhlaqul karimah* tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi dakwah yang digunakan Pesantren Sulaimaniyah dalam menanamkan *akhlaqul karimah* kepada mahasantrinya.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan juga faktor penghambat Pesantren Sulaimaniyah dalam proses penanaman *akhlaqul karimah* kepada mahasantrinya.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan, tentu haruslah bermanfaat. Adapun dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain yaitu:

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambahkan ilmu pengetahuan pada bidang dakwah khususnya dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peneliti yang secara khusus membahas perkara yang berkaitan dengan strategi dakwah ini. Selain itu, penelitian ini juga bisa

dijadikan sebagai bahan bacaan, referensi, kajian, rujukan akademis serta dapat menambah wawasan bagi peneliti sendiri.

2) Manfaat Praktis

Dapat dijadikan penyumbang informasi, pemikiran bagi civitas Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang strategi dakwah Pesantren Sulaimaniyah dalam menanamkan *akhlaqul karimah* kepada mahasantrinya. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai literatur bagi penelitian-penelitian selanjutnya, dan berguna untuk menambah wawasan masyarakat tentang strategi dakwah bagi anak-anak muda.

E. Definisi Operasional

1. Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah metode, cara, atau taktik yang digunakan dalam proses dakwah. Strategi dakwah merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien atau mengajak kepada kebaikan dengan menggunakan perencanaan yang baik serta terukur sehingga tepat sasaran dan tujuan bisa tercapai.

Adapun strategi dakwah menurut para ahli yaitu:

- a. Menurut Al-Bayununi, strategi dakwah adalah ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah⁸.

⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal.

b. Moh. Ali Aziz, Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Dalam strategi dakwah, ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Oleh sebab itu, sebelum melakukan strategi, perlu di rumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya⁹.

Strategi ini sangat erat hubungannya dengan manajemen, karena orientasi kedua istilah itu sama-sama mengarah pada sebuah keberhasilan planning yang sudah ditetapkan oleh individu maupun organisasi atau lembaga. Sama halnya dalam strategi komunikasi, strategi dakwah juga bisa disebut sebagai perencanaan, penyerahan kegiatan dan operasional dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi dimensi kemanusiaan¹⁰.

Maka, strategi dakwah adalah proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu, yang berguna mencapai tujuan dakwah secara maksimal.

2. *Akhlaqul Karimah*

Akhlaq atau moral adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 349

¹⁰ Acep Aripudin, dan Syukriyadi, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Damai: Pengantar Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 138

membuat seseorang menjadi istimewa dengan nilai-nilai yang ia punya. Karakteristik dan nilai-nilai ini membentuk sebuah kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dan cocok dengan dirinya meskipun sedang dalam kondisi yang berbeda-beda.

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, bahwa yang dimaksud akhlak (*al-khuluq*) merupakan sifat yang sudah terpatri dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan positif dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Jadi, akhlak adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam dirinya sendiri yang didorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik dan positif. Akhlak merupakan tiang yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara *Al-Khaliq* sebagai pencipta dan manusia sebagai ciptaan-Nya.¹¹

3. Pesantren

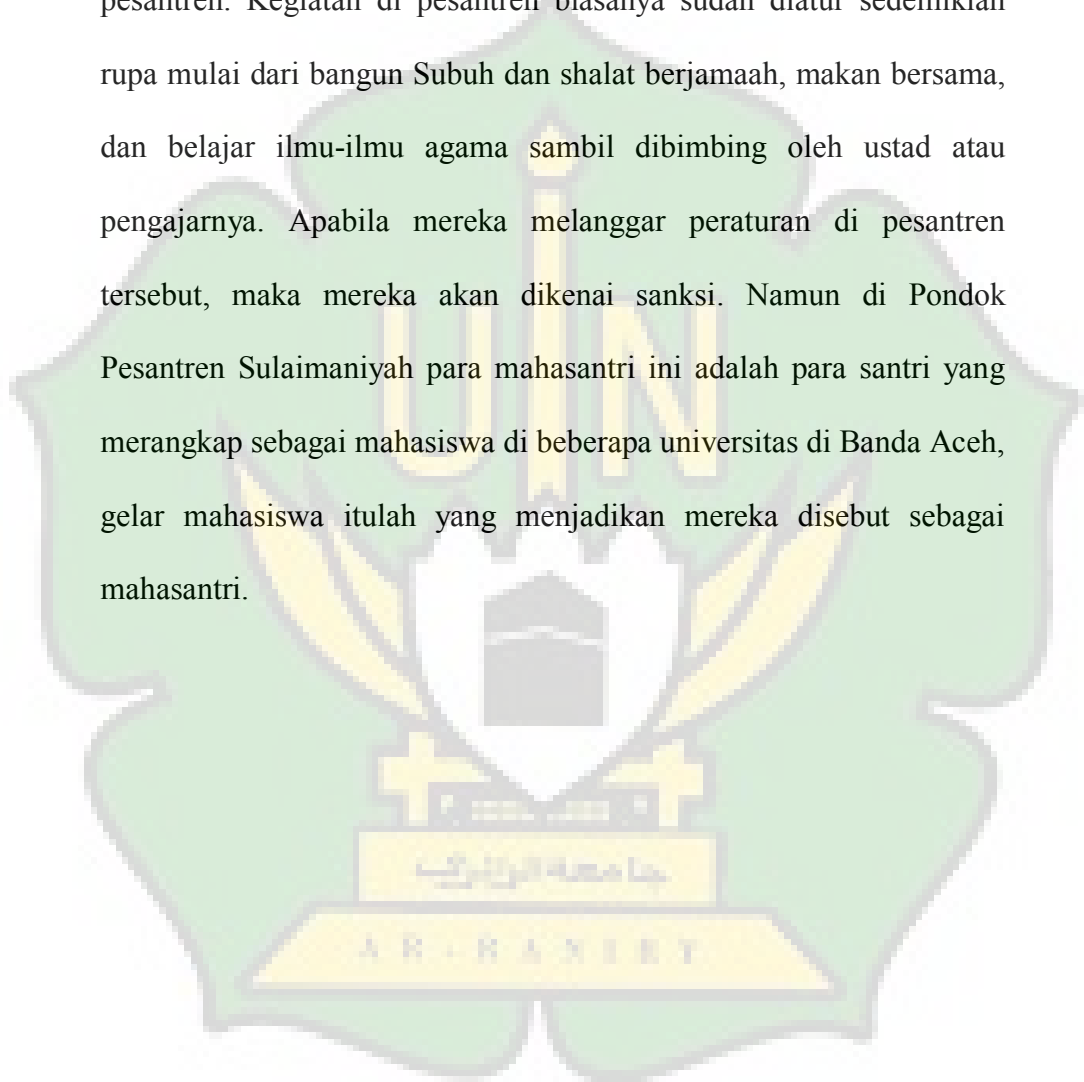
Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pesantren adalah pemukiman yang diperuntukkan bagi murid-murid atau para santri/mahasantri yang sedang belajar atau memperdalam bidang keagamaan.¹² Adapun pesantren yang peneliti maksud dalam pembahasan skripsi ini adalah tempat para mahasantri memperdalam atau belajar ilmu agama Islam.

¹¹ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, VOL. 16, No. III, 2010, hal 22. Diakses April 2020.

¹² Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta; Modern English Press, 1995), hal. 1149.

4. Mahasantri

Mahasantri adalah berasal dari kata “maha” yang artinya segalanya, besar, atau agung. Sedangkan kata santri mempunyai arti seseorang yang mendalami ilmu agama di suatu lembaga pondok pesantren. Kegiatan di pesantren biasanya sudah diatur sedemikian rupa mulai dari bangun Subuh dan shalat berjamaah, makan bersama, dan belajar ilmu-ilmu agama sambil dibimbing oleh ustad atau pengajarnya. Apabila mereka melanggar peraturan di pesantren tersebut, maka mereka akan dikenai sanksi. Namun di Pondok Pesantren Sulaimanayah para mahasantri ini adalah para santri yang merangkap sebagai mahasiswa di beberapa universitas di Banda Aceh, gelar mahasiswa itulah yang menjadikan mereka disebut sebagai mahasantri.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian sebelumnya yang mengkaji bahasan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan ini. Penulis menggunakan penelitian terdahulu untuk menguatkan bahwa pembahasan yang penulis teliti sama sekali belum pernah diteliti oleh penulis-penulis lain, dan juga untuk mencari informasi-informasi tambahan mengenai penelitian yang penulis lakukan sendiri. Namun setelah penulis melakukan studi literatur, penulis mendapatkan ada beberapa karya setingkat skripsi dari beberapa penulis lain sebelumnya yang membahas topik yang ada hubungannya dengan tulisan ini, diantaranya seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Teuku Zakiyul Fuad, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry pada tahun 2019 dengan judul “Studi Korelasi Antara Minat Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar Mahasiswa UIN Ar-Raniry di Pesantren Sulaimaniyah”.

Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa minat belajar pendidikan agama Islam mahasiswa Pesantren Sulaimaniyah tergolong tinggi, ini diketahui berdasarkan hasil survei melalui angket yang dibagikan kepada mahasantri Pesantren Sulaimaniyah. Prestasi belajar mahasantri Pesantren Sulaimaniyah juga tergolong tinggi, berdasarkan hasil dokumentasi yang berhasil mengumpulkan beberapa sertifikat prestasi tingkat daerah dan nasional.

Selain itu, terdapat juga hubungan yang signifikan antara minat belajar pendidikan agama Islam dengan prestasi belajar mahasiswa. Dilihat pada hubungan korelasi antara minat belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa ternyata memiliki korelasi positif yang sangat tinggi atau sangat kuat.

Selanjutnya adalah dari Jamalul Jamal, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry pada tahun 2018 dengan skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah Tgk. Dayah Manyang Dalam Penguatan Keagamaan”. Dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa strategi dakwah yang digunakan Teungku Farmadi sebagai tengku yang biasa dipanggil “Abu Dayah Manyang” dalam berdakwah yaitu melalui dakwah *bil-lisan* yang disampaikan melalui ceramah setelah pengajian kepada bapak-bapak dan ibu-ibu yang dilakukan setiap hari Rabu, Teungku Farmadi selalu menyampaikan nasihat-nasihat kebaikan saat berdakwah.

Kemudian kendala yang dihadapi oleh Teungku Farmadi dalam mengembangkan dakwahnya adalah kurangnya niat dari santri untuk mengembangkan ilmu agama dan fasilitas dalam meningkatkan keagamaan serta kurangnya buku dan kitab, sebagai referensi dan juga kurangnya tenaga pengajar.

Perspektif masyarakat terhadap strategi dakwah Teungku Dayah Manyang dalam meningkatkan keagamaan dimana masyarakat sangat senang dengan adanya strategi dakwah yang diberikan oleh Teungku Farmadi. Ini menjadikan masyarakat semakin dekat dengan agama, juga dengan perbuatan dan tingkah laku Teungku Farmadi yang baik, pandangan masyarakat terhadap ceramah yang dibawakan oleh Teungku Farmadi sangat disukai dalam penguatan keagamaan, tetapi ada juga sebagian masyarakat yang tidak

mengikuti kajian Teungku Farmadi, menganggap ceramah Teungku Farmadi biasa saja dan tidak ada istimewanya karena sama dengan penceramah lainnya.

Kemudian adalah dari Azahari, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry pada tahun 2018 dengan skripsi berjudul “Strategi Dakwah Pesantren Darul Khairat Al-Waliyah Dalam Meningkatkan Kapasitas Keislaman Pemuda Gampong Keum Umu Hulu Kecamatan Labuhan Haji Timur Aceh Selatan”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh Pesantren Darul Khairat Al-Waliyah dalam meningkatkan keislaman pemuda adalah dengan melalui pendekatan, mengajak pemuda untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan mengadakan pengajian, shalat berjamaah dan memperbaiki akhlak pemuda.

Strategi dakwah *Bi Al-Hal* cenderung diterapkan oleh teungku-teungku di Pesantren Darul Khairat Al-Waliyah sebagai langkah mengubah keadaan pemuda lebih baik dari pada sebelumnya. Dengan perubahan keadaan tersebut diharapkan akan terjadi perubahan sikap atau perilaku yang lebih baik dari pada pemuda.

Faktor pendukung dalam meningkatkan keislaman pemuda adalah peran para orang tua yang antusias dalam memberikan pembinaan berupa nasehat-nasehat serta dukungan dari pesantren Darul Khairat Al-Waliyah. Adanya dukungan dari pengurus pesantren Darul Khairat Al-Waliyah yang sama-sama bekerja keras untuk menciptakan generasi pemuda yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang baik. Adapun faktor penghambat dalam meningkatkan keislaman pemuda adalah antusias pemuda yang masih kurang, dan mudah terbawa arus pergaulan, sehingga sangat perlahan-lahan untuk

mengajak mereka masuk kepesantren Darul Khairat Al-Waliyah. Faktor lingkungan yang bermacam-macam, sehingga sulit untuk mengajak pemuda bergabung di pesantren Darul Khairat Al-Waliyah.

B. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya dasar-dasar strategi dakwah, mengatakan bahwa strategi dakwah adalah metode, siasat, taktik, atau manuver yang digunakan dalam aktifitas dakwah.¹³ Strategi dakwah juga sangat dekat hubungannya dengan manajemen, karena orientasi kedua istilah tersebut sama-sama mengarah kepada sebuah keberhasilan tujuan atau *planning* yang sudah ditetapkan oleh individu maupun lembaga.

Sedangkan menurut Abu Zuhra yang dikutip oleh Acep Aripudin mengatakan bahwa strategi dakwah adalah rancangan, penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan dakwah Islam yang meliputi seluruh dimensi perihal kemanusiaan.¹⁴

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang dirancang guna mencapai tujuan dakwah. Ada 2 (dua) hal yang harus diperhatikan dalam hal ini, yaitu:

¹³ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hal. 32.

¹⁴ Acep Aripudin, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Damai: Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), cet. Ke-1, hal. 138

- a. Strategi adalah rencana untuk suatu tindakan, yaitu rangkaian kegiatan dakwah termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dan kekuatan yang dimiliki. Dengan demikian, strategi berupa proses penyusunan rencana kerja, belum sampai kepada tindakan.
- b. Strategi disusun guna mencapai sebuah tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi tersebut adalah untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, harus dirumuskan terlebih dahulu tujuan yang jelas serta dapat diukur atau ditaksir tingkat keberhasilannya.¹⁵

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah merupakan proses penentuan suatu rencana yang berfokus pada tujuan jangka panjang atau pendek lembaga tersebut. Jadi, strategi dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara lembaga Pesantren Sulaimaniyah dalam menyeru, mengajak, dan memanggil para mahasiswa untuk menanamkan nilai-nilai akhlak agar mereka mempunyai *akhlaqul karimah* yang baik.

2. Bentuk-bentuk Strategi Dakwah

Al-Bayanuni menjelaskan bahwa strategi dakwah (*manhaj ad-da'wah*) adalah sebagai ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kepentingan kegiatan dan proses dakwah.

Selain itu, beliau juga membagikan strategi dakwah tersebut dalam 3 (tiga) bentuk yaitu:

¹⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 350.

- a. Strategi Sentimental (*Al-Manhaj Al-'Athifi*)
- b. Strategi Rasional (*Al-Manhaj Al-'Aqli*)
- c. Strategi Indrawi (*Al-Manhaj Al-Hissi*)

Strategi sentimental (*Al-Manhaj Al-'Athifi*) adalah dakwah yang menfokuskan bidang hati dan menggerakkan perasaan serta batin objek dakwah. Memberi objek dakwah nasehat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan layanan yang memuaskan dan menggugah merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode-metode ini sesuai dengan objek dakwah yang terpnggirkan (kaum marginal) atau kaum yang dianggap lemah, seperti kaum peremuan, anak-anak, orang awam, mualaf yang imannya masih lemah, orang miskin, anak-anak yatim, dan lain-lain. Strategi sentimental ini diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam menghadapi kaum musyrik di kota Mekah. Ternyata, para pengikut Rasulullah SAW pada masa awal justru umumnya juga berasal dari golongan kaum lemah, dengan strategi ini kaum lemah tersebut merasa dihargai dan kaum mulia pun mereka merasa dihormati.

Strategi rasional (*Al-Manhaj Al-'Aqli*) adalah strategi dakwah dengan beberapa metode yang menfokuskan pada aspek akal dan pikiran, strategi ini mendorong objek dakwah untuk berfikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari sesuatu. Penggunaan logika, diskusi, atau mengambil contoh dari sebuah sejarah merupakan model metode dari strategi ini. Al-Quran pun mengajak untuk menggunakan strategi rasional ini dengan beberapa hal antara lain: *tafakkur, tadzakkur, nazhar, taammul, i'tibar, tadabbur, dan istibshar*. Baginda Nabi Muhammad SAW pun juga

menggunakan strategi ini untuk menghadapi argumentasi para pemuka Yahudi dan kafir Quraisy, dimana mereka terkenal dengan kecerdikannya. Saat ini, kita menghadapi orang-orang yang terpelajar yang sangat banyak menganut paham “ateisrasionalis”, dan menghadapi aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran Islam.

Sedangkan strategi indrawi (*Al-Manhaj Al-Hissi*) bisa dikatakan sebagai strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ini didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indera dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang termuat dalam strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama. Dahulu, Rasulullah SAW mempraktikkan Islam sebagai perwujudan strategi indrawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat juga menyaksikan mukjizat Rasulullah SAW secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan malaikat Jibril AS dalam wujud manusia. Sekarang kita menggunakan Al-Quran untuk memperkuat atau menolak hasil sebuah penelitian ilmiah yang bertentangan dengan agama Islam.

Setiap masing-masing strategi membutuhkan perencanaan yang baik. Dalam dakwah kelembagaan misalnya, perencanaan yang strategis paling tidak itu berisi analisis S.W.O.T, yaitu *Strenght* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Oppurtunity* (kesempatan), dan *Threat* (ancaman) yang dimiliki atau dihadapi sebuah lembaga dakwah. Kekuatan dan kelemahan ini lebih bersifat internal yang terikat dengan strategi yang ditentukan. Ketika strategi tersebut dihubungkan dengan pendakwah

maupun objek dakwah, maka ia akan memunculkan peluang atau kesempatan.

3. Strategi Pendekatan Dakwah

Strategi pendekatan dakwah secara umum sudah disebutkan didalam Al-Quran yaitu dalam surah An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl: 125)

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam ayat tersebut, jelas ada 3 (tiga) strategi yang dilakukan untuk melaksanakan dakwah, yaitu:

1) Bi Al-Hikmah

Dakwah *bil hikmah* adalah pendapat yang memuat alasan-alasan atau dalil-dalil yang dapat menampakkan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Konseptualisasi hikmah merupakan perpaduan antara ilmu dan amal yang melahirkan pola kebijakan dalam menyikapi orang lain dengan menghilangkan segala bentuk yang meragukan terhadap sesuatu.

Menurut Ibnu Rusyd, dakwah *bil hikmah* ini adalah dakwah dengan pendekatan yang mengarah pada falsafah berupa nasehat baik, retorika yang efektif dan populer.¹⁶

¹⁶ Asep Muhidin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Cet. I, Hal. 78

2) Mau'izah Hasanah

Dakwah *mau'izah hasanah* adalah dakwah yang berupa dialog-dialog atau ceramah yang disampaikan oleh *da'i*, *mad'u* dapat memahami dan menganggap bahwa pesan yang disampaikan adalah sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya. Ceramah yang disampaikan juga harus dengan kata-kata yang lembut dan menggugah hati, agar objek dakwah lebih mau menerima dan membuka hatinya.

3) Mujadalah bil latii hiya Ahsan

Dakwah *mujadalah* adalah dengan cara berdiskusi dan berdebat dengan lemah lembut dan halus serta menggunakan berbagai upaya yang mudah, dengan strategi ini diharapkan *da'i* dan *mad'u* dapat memecahkan segala masalah yang terjadi dengan baik. Dakwah ini juga disebut sebagai dakwah dengan cara berdebat, namun debat dengan cara yang baik dan lemah lembut, ia bertujuan untuk membantah argument-argumen yang keliru tentang Islam dan memaparkan kebenarannya. Dakwah ini bukanlah perang urat leher dengan memakai kata-kata yang kasar, namun pesan dan isi yang disampaikan adalah perhatian utamanya.

Menurut Mustafa Ali Yakub, strategi pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW setidaknya ada 6 (enam), yaitu:

- 1) Pendekatan Pribadi/Personal (*Manhaj As-Sin*)
- 2) Pendekatan Pengajaran/Pendidikan (*Manhaj At-Ta'lim*)
- 3) Pendekatan Penawaran (*Manhaj Al-Ardh*)
- 4) Pendekatan Misi (*Manhaj Al-Bi'tsah*)
- 5) Pendekatan Koresponden (*Manhaj Al-Mukatabah*)
- 6) Pendekatan Diskusi (*Manhaj Al-Mujadalah*)

Dalam kegiatan dakwah, seorang pendakwah harus mampu membuat metode yang sesuai untuk digunakan, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai.

Ada beberapa metode dakwah yang biasa dilakukan oleh para pendakwah:

a) Metode Dakwah Qur'aniyah

Metode umum dari dakwah *qur'aniyah* adalah memahami dan menguasai tafsir secara etimologi, sehingga dengan metode tersebut pendakwah dapat mengetahui keistimewaan dari ayat-ayat Al-Quran yang menjadi pedoman dakwah dan menyebarkannya kepada objek dakwah.¹⁷

b) Metode Dakwah Rasulullah SAW.

Ada beberapa fase yang dilewati oleh Rasulullah SAW dalam menjalankan risalah dakwahnya. Fase-fase tersebut dapat dilihat dari langkah-langkah dan sudut pandang perkembangan serta pembangunan masyarakatnya. Contohnya Rasulullah SAW mempunyai fase dimana beliau berdakwah secara sembunyi-sembunyi, terang-terangan, bahkan menerima tawaran perang.

Dengan adanya pendekatan dalam hal strategi dakwah, diharapkan Pesantren Sulaimaniyah mampu menjalankan kegiatan dakwahnya dengan mudah, sehingga Sulaimaniyah di Aceh khususnya dapat berkembang dengan baik, hal ini menjadi harapan kita semua agar para mahasiswa dapat menjalankan aktifitas keagamaan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang telah diajarkan oleh para guru di Pesantren Sulaimaniyah, tak hanya di lingkungan pesantren tersebut, diharapkan syiar dakwah Sulaimaniyah

¹⁷ Muhammad Husain Fathullah, *Metodelogi Dakwah dalam Al-Quran*, (Jakarta: Lentera, 1997), Cet 1, hal. 39.

juga juga tersampaikan kepada masyarakat dan anak-anak muda lainnya diuar.

C. *Akhlaqul Karimah*

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari kata “*khuluqun*” yang bermakna: budi pekerti. Sedangkan kata “*khalqun*” yang berarti kebiasaan. Secara bahasa (etimologi) akhlak adalah budi pekerti, adat kebiasaan, sifat, watak, perangai, *murū’ah* atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi’at.¹⁸

Dengan demikian, untuk memahami akhlak dia adalah perkara fundamental dalam agama Islam. Namun, sebaliknya tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupana seseorang yang sudah memahami akhlak dan menghasilkan kebiasaan hidup yang baik, yakni perbuatan itu selalu diulang-ulang karena kecenderungan hati atau sadar dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kesadaran dan kehendak hati diri sendiri. Oleh sebab itu, jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena terpaksa, adanya tekanan, intervensi atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang melakukan tersebut.¹⁹

Akhlak merupakan kekuatan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan serta kebiasaan yang telah menyatu.

¹⁸ H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 2

¹⁹ *Ibid*, hal. 5

Membentuk suatu tindakan yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Semua yang telah dilakukan itu akan melahirkan perasaan hati dan moral yang terkandung dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat.

Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara. Jika kita melihat orang berbuat suatu kekejaman, kejahatan, dan sebagainya, tapi perbuatan tersebut kita lihat dalam pertunjukan film atau panggung sandiwara, maka perbuatan tersebut tidak bisa disebut sebagai akhlak, karena perbuatan tersebut bukanlah perbuatan sebenarnya yang berasal dari orang tersebut. Oleh sebab itu, sebaiknya seseorang tidak cepat menilai orang lain sebagai yang berakhlak baik atau buruk sebelum kita benar-benar sudah mengetahui yang dilakukannya adalah sebenarnya atau tidak. Karena, akhlak yang baik adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas dan semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin dipuji orang lain atau karena ingin mendapatkan suatu perkara dunia.²⁰

Sedangkan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana seorang mahasantri mampu menanamkan sikap dan perilaku yang mencerminkan seorang muslim sejati yang taat dimana perbuatannya tidak bertolak belakang dengan ajaran Islam itu sendiri. Yang didalamnya menyangkut akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap Al-Quran dan kitab-kitab yang berisi ilmu

²⁰ *Ibid*, Hal. 5-6

pengetahuan, akhlak terhadap manusia, dan juga akhlak terhadap alam sekitar.

2. Macam-macam Akhlak

Berikut adalah macam-macam akhlak yang harus dimiliki oleh seorang Muslim:

a) Akhlak terhadap Allah SWT, antara lain:

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun, dan menggunakan firman-Nya dalam Al-Quran sebagai pedoman kehidupannya.
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 3) Berharap dan berusaha memperoleh rahmat dan ridha dari-Nya.
- 4) Mensyukuri segala nikmat dan karunia-Nya
- 5) Menerima dengan ikhlas semua *qada* dan *qadar* setelah berikhtiar maksimal.
- 6) Memohon ampun hanya kepada Allah SWT.
- 7) Bertaubat hanya kepada Allah SWT.
- 8) Tawakkal, yaitu berserah diri hanya kepada Allah SWT.

b) Akhlak terhadap sesama manusia

- 1) Akhlak kepada Rasulullah SAW, antara lain:
 - i. *Mencintai Rasulullah secara tulus dan mengikuti serta mengerjakan semua sunnah-sunnah beliau.*
 - ii. Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup.
- 2) Akhlak kepada orang tua, antara lain:

- i. Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
 - ii. Merendahkan diri kepada mereka diiringi perasaan kasih dan sayang.
 - iii. Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata yang lemah lembut.
 - iv. Berbuat baik kepada keduanya.
 - v. Mendoakan keselamatan dan ampunan bagi keduanya meskipun seorang atau keduanya telah meninggal dunia.
- 3) Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat:
- i. *Saling menghormati dan menghargai.*
 - ii. Mengucap salam dan menjawabnya.
 - iii. Menjenguk apabila ada yang sakit.
 - iv. Mengiringi jenazah apabila ada yang meninggal dunia.
 - v. Datang apabila mendapatkan undangan.
 - vi. Tidak mencela dan menyakiti satu sama lain.
- 4) Akhlak terhadap diri sendiri:
- i. *Memelihara kesucian diri.*
 - ii. Menutup aurat sesuai perintah dan syariat.
 - iii. Jujur dalam berkata dan berbuat.
 - iv. Ikhlas, sabar, dan rendah hati.
 - v. Malu melakukan kejahatan.
 - vi. Menjauhi sifat iri, dengki, dendam dan perbuatan yang sia-sia.

c) Akhlak terhadap lingkungan

- 1) Sadar untuk memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewan dan tumbuhan dengan baik.
- 3) Sayang terhadap sesama makhluk.²¹

Dan dari pengertian macam-macam akhlak di atas, seseorang atau anak muda yang memiliki akhlak yang baik, ia pasti mempunyai sifat dan perilaku seperti yang sudah disebutkan tersebut, dan diharapkan Pesantren Sulaimaniyah mampu mengemban amanah untuk menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* serta meningkatkan keimanan pada mahasantrinya secara khusus dan dapat menular ke masyarakat lainnya secara umum.

3. Nilai-nilai yang terkandung dalam Akhlak

Menurut Yatimin Abdullah nilai-nilai luhur yang tercakup dalam akhlak sebagai sifat terpuji adalah sebagai berikut:

- 1) Berlaku jujur (*al-Amanah*).
- 2) Berbuat baik dan berbakti kepada orang tua (*Birrul Walidain*).
- 3) Memelihara kesucian diri (*al-Fitrah*).
- 4) Kasih sayang (*ar-rahman*).
- 5) Berlaku hemat atau tidak *mubazir*..
- 6) Menerima apa adanya dan sederhana.
- 7) Perlakuan baik kepada sesame.
- 8) Melakukan kebenaran yang hakiki.
- 9) Menepati janji.
- 10) Pemaaf terhadap orang yang berbuat salah kepadanya.

²¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 356-357

- 11) Adil dalam tindakan dan perbuatan.
- 12) Malu melakukan kesalahan, melanggar larangan Allah atau berbuat dosa.
- 13) Sabar dalam menghadapi segala musibah dan cobaan.
- 14) Syukur kepada Allah dan berterima kasih kepada sesama manusia.
- 15) Sopan santun kepada semua manusia.²²

Abdul Majid menawarkan metode penanaman nilai *akhlaqul karimah* dengan metode *tadzkirah*. Tadzkirah mempunyai makna sebagai berikut:

- T : unjukkan keteladanan
- A : rahkan atau berikan bimbingan
- D : orongan dengan memberikan motivasi
- Z : akiyah, yaitu bersih dengan hati yang tulus
- K : ontinutas, yaitu pembiasaan untuk belajar, berbuat, dan bersikap.
- I : ngatkan jika salah.
- R : epitisi atau pengulangan.
- A : (O) yaitu organisasikan.
- H : ati, sentuhlah dengan hati.²³

Dari metode diatas, menurut penulis yang paling tepat dalam penelitian ini adalah metode organisasi, karena mengingat Pesantren Sulaimaniyah yang merupakan salah satu lembaga dakwah yang bergelut dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan tentu akan menempatkan para objek dakwah kedalam organisasi mereka, karena didalam organisasi tersebut mitra dakwah dapat saling mengenal dan belajar mengenai

²² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah Press, 2007), hal 192-193

²³ Abdul Majid, *Metode Penanaman Akhlak*, (Jakarta: Amzah Press, 2007), hal. 116

akhlaqul karimah dengan mudah karena dalam organisasi tersebut semua melakukan perbuatan yang mulia agar tertanam akhlak yang baik.

Dan tujuan penanaman akhlak adalah tidak lain sebagai pelengkap ibadah. Melihat segi tujuan akhir ibadah adalah pembinaan takwa, ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*Akhlaqul Karimah*).

Maka dari itu, seseorang yang melaksanakan ibadah kepada Allah dengan sungguh-sungguh niscaya akan memiliki *akhlaqul karimah* atau nilai-nilai perbuatan yang positif karena mengingat Allah. Maka seseorang akan meyakini bahwa setiap perbuatan yang dilakukannya akan dimintai pertanggung-jawabannya sehingga ketika akan melakukan keburukan, ia akan berfikir panjang apakah sudah siap untuk menanggung akibat dari perbuatannya tersebut.

Sidik Tono menjelaskan bahwa tujuan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Jika seseorang dapat menjaga kualitas amalan terhadap Allah (*mu'amalah ma'llah*) dan amalan terhadap manusia (*mu'amalah ma'annas*), insya Allah dia akan memperoleh ridha-Nya. Orang yang mendapat ridhanya Allah maka dia akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.²⁴ Membentuk kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.

Adapun tujuan penanaman akhlak antara lain adalah:

²⁴ Sidik Tono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), hal. 89

- a. Memantapkan rasa keagamaan pada anak muda (mahasantri), yaitu membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak buruk.
- b. Membiasakan anak muda bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- c. Membimbing siswa kepada sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- d. Membiasakan anak muda bersikap sopan santun dalam berbicara serta bergaul baik di sekolah, rumah, dan masyarakat.
- e. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya

Terkait dengan tujuan penanaman akhlak diatas, maka penulis berkesimpulan bahwasanya kita mesti selalu mengingat dan beribadah kepada Allah SWT dalam segala aktifitas, karena dengan mengingat Allah kita akan tahu mana yang benar dan mana yang salah, sehingga akhlak yang baik akan tertanam dalam jiwa kita dengan erat.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Stretegi Dakwah

1. Faktor Pendukung

Beberapa hal yang dapat menjadi pendukung dakwah, diantaranya dari diri *da'i* itu sendiri. Kemampuan mengontrol diri, keinginan yang kuat, persiapan yang matang, latihan yang cukup, keyakinan yang tangguh, kesadaran yang sempurna,

kerja yang *istiqamah*.²⁵

Selain itu, dukungan fasilitas dari masyarakat atau pemerintah juga menjadi faktor pendukung dalam proses menjalankan dakwah. Dakwah sebagaimana kegiatan pada umumnya, juga memerlukan adanya sarana penunjang, seperti halnya tempat atau lokasi dakwah dan sarana prasarana yang lain. Suatu kegiatan dakwah akan sangat mustahil dapat dilaksanakan tanpa adanya fasilitas tersebut, maka fasilitas yang memadai baik fasilitas yang disediakan oleh pemerintah maupun swadaya masyarakat dapat menunjang kegiatan dakwah yang baik.

Dan terakhir, dukungan dari ustad dan masyarakat secara jasa, jika tadi kita membicarakan tentang fasilitas, maka ini adalah tentang jasa atau tenaga yang tentu sangat membantu dalam mencapai sebuah tujuan dakwah dengan baik.

2. Faktor Penghambat

Jika melihat dari segi *da'i*-nya, ada beberapa hal yang tentu bisa menghalangi proses dakwah terjadi dengan baik. Sifat-sifat kurang terpuji seperti pamer, diam setelah bergerak, berlebihan, bangga diri, pesimis, kejenuhan, dan *isti'jal* (cara dakwah yang menginginkan hasil maksimal dengan waktu sesingkat mungkin).²⁶

²⁵Budiharjo, *Dakwah dan Pengentasan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Sumbangsih Press, 2007), hal. 96.

²⁶Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 98

Seperti halnya faktor pendukung sebelumnya, yaitu faktor yang ada pada masyarakat dan pemerintah. Jika masyarakat dan pemerintah kurang ikut membantu para pelaku dakwah, tentu ini akan menjadi tantangan tambahan bagi para pendakwah.

Kemudian, faktor budaya yang sulit terbuka di lingkungan para target dakwah, mereka membawa sifat budaya tersebut sehingga sangat sulit menerima hal-hal baru.²⁷



²⁷ *Ibid*,

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran tujuan yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah. Penelitian adalah usaha atau pekerjaan untuk mencari sesuatu kembali yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dan dengan cara yang hati-hati, sistematis, serta sempurna terhadap permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab problemnya. Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.²⁸

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin sebagai sebuah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan Islam. Adapun penulis melakukan pembatasan penelitian yang hanya berfokus pada strategi dakwah Pesantren Sulaimaniyah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada mahasantrinya.

²⁸ Joko Subagio, 1997, *Metodelogi Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, Hal. 2

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Jenis pendekatan dan metode penelitian yang penulis lakukan ini bersifat deskriptif kualitatif, dimana peneliti turun langsung ke lapangan untuk mencari data dan informasi yang berhubungan dengan perkara yang dibahas yaitu “Strategi Dakwah Pesantren Sulaimaniyah dalam Menanamkan *Akhlaqul Karimah* Mahasantri”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data dari orang-orang dan perilaku yang dapat kita diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel hipotesis, tetapi perlu juga memandangnya sebagai bagian dari suatu kebutuhan.²⁹

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu tempat atau wilayah dimana penelitian dilakukan. Adapun lokasi penelitian ini penulis lakukan di Pesantren Sulaimaniyah yang beralamat di Lrg. Lam Ara III, Kelurahan/Desa Rukoh, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

²⁹ Lexy J. Moleong, 1988, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Hal. 3

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode tertentu untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam penelitian kualitatif, relasi metode pengumpulan data dan teknik analisis data kadang tidak terelakkan, karena suatu metode pengumpulan data juga sekaligus adalah metode dan teknik analisis data. Namun, adapula metode pengumpulan data sebagai suatu metode yang independen terhadap metode analisis data atau bahkan menjadi alat utama metode dan teknik analisis data.³⁰ Untuk mendapatkan data di lapangan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai.³¹ Perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, didengar, dihitung, dan diukur. Dalam penelitian kualitatif, observasi yang dilakukan adalah bersifat partisipatif, dimana adanya keterlibatan langsung antara peneliti dengan hal yang ditelitinya itu sangat diperlukan.³² Dengan pengertian tersebut jelaslah bahwa yang dimaksud dengan teknik observasi

³⁰ Buhan Bungin, 2007, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, Hal. 110

³¹ Haris Herdiansyah. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika. Hal. 131

³² Rini Dwiastuti, 2017, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*, Malang: UB Press, Hal. 203

adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap subjek dengan alat indera.

Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati dan mencatat kejadian-kejadian dalam proses pelaksanaan strategi dakwah yang digunakan oleh Pesantren Sulaimaniyah dalam membina dan menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* kepada mahasantrinya.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara atau *interview* adalah salah satu teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara membuat tanya jawab baik secara langsung atau tidak langsung dengan sumber data. Hal ini dijelaskan oleh Sutrisno Hadi sebagai berikut: “interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu”.³³ Dalam hal ini peneliti berusaha untuk melakukan pengumpulan data melalui wawancara, atau dialog terhadap orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, dengan cara bertanya langsung kepada responden.³⁴

Ada dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur dimana *alternative* jawaban yang diberikan kepada subjek telah ditetapkan lebih dulu, dan wawancara tidak terstruktur dimana pertanyaan-pertanyaan yang

³³ Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal. 193

³⁴ Kartono Kartini. 1996. *Pengantar Riset Sosial*. Bandung: CV. Mandar Jaya. Hal. 49

berhubungan dengan sikap, keyakinan, subjek atau keterangan lainnya yang diajukan secara bebas kepada subjek penelitian.³⁵

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, notulen, rapat, agenda, dan lain sebagainya.³⁶ Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.³⁷ Dokumen tersebut berupa agenda kegiatan, program kerja, susunan kepengurusan, dan data-data tertulis lainnya. Metode dokumentasi ini hanya digunakan sebagai metode pelengkap.

Berdasarkan dari 3 model pengumpulan data yang telah disebutkan, maka dalam penelitian ini peneliti lebih cenderung banyak menggunakan observasi dan wawancara tidak terstruktur, karena lebih memberikan kebebasan dan keluasaan hati kepada subjek penelitian sehingga tidak ada suasana terikat yang kemungkinan bisa menjadikan subjek merasa tegang dalam memberikan jawaban, cara ini lebih membuat subjek nyaman. Dalam wawancara koresponden yang terlibat antara lain adalah direktur Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin dan para pengajar-pengajarnya. Dalam hal ini juga peneliti tentu hanya

³⁵ Nurul Zuriah, 2001, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, Hal. 130

³⁶ Suharsimi Arikunto, Op.Cit. Hal. 20

³⁷ Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal. 158

menfokuskan kepada strategi dakwah Pesantren tersebut dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada mahasantrinya.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan menggunakan metode pengumpulan data yang telah disebutkan di atas lalu diolah dengan cara dipilih-pilih dan dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing, yaitu data tentang bentuk upaya, materi, metode, bentuk pembinaan, hambatan, factor pendukung, baik didapat dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi, sesudah data diolah tersebut kemudian di analisis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif, yaitu analisis yang digunakan terhadap data bukan berwujud angka-angka melainkan yang jumlahnya hanya sedikit, bersifat monografis atau berwujud kasus-kasus (sehingga tidak dapat disusun ke dalam suatu struktur klasifikasi).

Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisa data yang bersifat *kualitatif* yang dapat diartikan “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”³⁸

³⁸ De, Lexi, J. Moeloeng, 1991, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya, Hal. 3

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat dan Letak Geografis Pesantren Sulaimaniyah

Pesantren Sulaimaniyah adalah pesantren yang berasal dari Turki, yang didirikan oleh Syaikh Suleyman Hilmi tunahan pada tahun 1940. Beliau aslinya adalah orang Bulgarian atau dikenal dengan Negara Bulgaria, tetapi menempuh pendidikan agamanya di Turki sampai memperoleh gelar guru tertinggi pada bidang keagamaan, atau disebut juga sebagai professor. Pada saat Negara Turki darurat keagamaan yang ditandai dengan runtuhnya Kerajaan Ottoman dan mulai berkembangnya paham sekularisme yang dibawa oleh Mustafa Kemal Attaturk, dan sekaligus orang yang mendirikan negara Republik Turki, dimana dampak yang paling besar ketika itu adalah para ulama tidak bisa mendakwahkan pesan-pesan agama, penyebaran Islam dilarang, membaca Al-Qur'an dilarang, bahkan azan pun harus dikumandangkan memakai bahasa Turki. Bahkan ketika itu, tidak sedikit pula ulama-ulama yang dipenjara dan dibunuh karena mendakwahkan Islam. Tetapi ada satu ulama bernama Syaikh Suleyman Hilmi Tunahan yang tetap menyebarkan agama Islam dengan carasembunyi-semunyi, baik di kereta-kereta, di rumah-rumah, di bus-bus,

ataupun di desa-desa kecil. Walaupun beberapa kali juga pernah keluar masuk penjara.³⁹

Syaikh Suleyman Hilmi Tunahan mengajak beberapa orang yang didakwahnya untuk tinggal dan belajar di tempat beliau di salah satu sudut kota Istanbul, bahkan beliau tak mengutip satu persen pun untuk proses belajar agama tersebut dan mengeluarkan biaya pribadi untuk makan sehari-hari santrinya dan kitab-kitab yang digunakan untuk belajar.

Dampak dari hasil kegigihan beliau dalam menyebarkan dan menyebarkan agama Islam, maka dapat kita lihat saat ini Pesantren Sulaimaniyah berdiri dan terus berkembang, sehingga membuka cabang di seluruh penjuru dunia. Hingga saat ini Pesantren Sulaimaniyah memiliki cabang di semua benua dan hampir seluruh negara di dunia.

Pesantren Sulaimaniyah pertama kali berdiri di Indonesia pada tahun 2005 dibawah seorang Abi⁴⁰ bernama Hakan Soydemir di Jakarta tepatnya di Rawamangun. Dan telah disahkan oleh Kementerian Sosial, Kementerian Agama, dan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Di Indonesia sendiri kini terdapat sekitar 40 lebih asrama yang terdiri dari asrama tahfidz dan mahasiswa.

Pesantren Sulaimaniyah pertama kali masuk ke Aceh pada tahun 2008, dan sampai saat ini terdapat sekitar 10 asrama, yang terdiri dari pesantren tahfidz dan mahasiswa. Pesantren-pesantren tersebut tersebar di berbagai

³⁹ Hasil Wawancara bersama Shekar Suryo Nanang, Wakil Pimpinan Sekaligus Komisi Pendidikan Pesantren Sulaimaniyah, Pukul 17.00 WIB, Ahad, 5 Juni 2020.

⁴⁰ Abi adalah sebutan yang biasa diberikan oleh Pesantren Sulaimaniyah kepada alumni pesantren, dan mengabdikan untuk Pesantren Sulaimaniyah baik sebagai pengajar atau pengurus.

kabupaten/kota seperti Banda Aceh, Aceh Besar, Sigli, Bireun, Sabang, dan Aceh Tenggara. Sedangkan Pesantren Sulaimaniyah untuk mahasiswa di Aceh ada di Desa Rukoh, Darussalam, Banda Aceh yang berdiri pada tahun 2014 dan menjadi satu-satunya pesantren mahasiswa di Sumatra. Pesantren Sulaimaniyah mahasiswa di Aceh ini bernama Sultan Selahaddin, pesantren ini juga bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Dayah Aceh dan sekaligus menjadi lokasi penelitian skripsi ini.

Di Indonesia terdapat 5 (lima) pesantren mahasiswa yang tersebar di 4 (empat) daerah yaitu Aceh, Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta.⁴¹

Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin memiliki luas bangunan 75 X 25 meter dan tinggi 4 lantai atau sekitar 37 meter. Keadaan lingkungan yang mengelilingi pesantren diantaranya:

- a. Sebelah Utara dengan rawa, lahan kosong, dan perumahan Aiman Residence.
- b. Sebelah Selatan dengan perkampungan dan rumah warga.
- c. Sebelah Timur dengan rawa dan SDN 46 Banda Aceh.
- d. Sebelah Barat dengan kampus Al-Washliyah, STKIP BBG, dan sungai Lamnyong.⁴²

2. Visi dan Misi Pesantren Sulaimaniyah

Visi adalah rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi yang ingin dicapai di masa depan.⁴³ Sedangkan misi adalah

⁴¹ Hasil wawancara bersama Lukman Fauzi, Pengajar Sulaimaniyah Mahasiswa Aceh sekaligus Anggota Komisi Pendidikan Tingkat II, Pukul 22.00 WIB, Ahad, 5 Juni 2020.

⁴² Hasil observasi, Ahad, 5 Juni 2020.

rangkaian kalimat yang menyatakan tujuan atau alasan eksistensi organisasi, yang membuat apa yang disediakan oleh perusahaan kepada masyarakat. Baik berupa produk maupun jasa.⁴⁴ Jadi, visi dan misi sangatlah penting bagi sebuah organisasi maupun lembaga, karena dengan visi dan misi sebuah lembaga menjadi unggulan.

Visi Pesantren Sulaimaniyah, adalah:

“Menuju Generasi Berilmu Dan Bertaqwa”

Adapun Misi Pesantren Sulaimaniyah, adalah:

- a. Mendidik siswa dengan metode asrama untuk memahami agama Islam.
 - b. Memberikan motivasi kepada para siswa untuk dapat mandiri.
 - c. Pembinaan pendidikan di luar sekolah/kuliah berupa pendidikan yang diajarkan di sekolah/kuliah.
 - d. Membina siswa agar dapat mengenal, belajar, dan mengamalkan Islam secara *kaffah*/menyeluruh.⁴⁵
3. Sarana dan Prasarana di Pesantren Sulaimaniyah

Kondisi sarana dan prasarana di Pesantren Sulaimaniyah adalah yang terbaik di Indonesia, karena bagi mereka yang belajar Al-Quran, harus disediakan yang terbaik. Pesantren Sulaimaniyah selalu memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana, karena dengan lengkap

⁴³ Wibisono Dermawan, *Manajemen Kinerja, Konsep, Desain, dan Teknik Meningkatkan daya Saing Perusahaan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), Hal. 49

⁴⁴ Ibid, Hal 46

⁴⁵ Sumber: Dokumentasi Pesantren Sulaimaniyah tahun 2020

dan nyamannya sarana beserta prasarana, maka motivasi dan prestasi para santri juga akan meningkat.

Sarana dan prasarana di Pesantren Sulaimaniyah bisa dikatakan sangat memadai. Bagi Pesantren Sulaimaniyah kelengkapan sarana dan prasarana sangatlah penting, karena dengan lengkapnya sarana dan prasarana, maka akan membuat suasana belajar semakin nyaman dan efektif, dan juga bisa membantu mahasiswa/mahasantri yang tinggal di pesantren untuk berprestasi di universitas. Dan semuanya itu berasal dari infaq dan sedekah umat muslim yang ada di Turki maupun di Indonesia. Adapun uang iuran bulanan baik bagi santri tahfidz maupun mahasiswa hanya sekedar uang makan saja. Bagi mahasiswa dikenakan iuran Rp. 350.000, yang sudah meliputi wifi bagi mahasiswa, air, dan listrik.⁴⁶ Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada di Pesantren Sulaimaniyah, dapat dilihat pada table berikut:

Tabel. Kondisi sarana dan prasarana Pesantren Sulaimaniyah

No	Sarana dan Prasarana	Kategori	Jumlah	Kondisi
1	Kantor	Prasarana yang juga digunakan dalam proses pembelajaran	2	Baik
2	Ruang Tamu	Prasarana yang juga digunakan dalam proses pembelajaran	1	Baik
3	Kamar Tidur Tamu	Prasarana yang tidak digunakan dalam proses pembelajaran	2	Baik
3	Mushalla	Prasarana yang juga digunakan dalam proses pembelajaran	1	Baik
4	Kamar Tidur	Prasarana yang tidak digunakan dalam proses pembelajaran	4	Baik
5	Ruang Belajar	Prasarana yang digunakan secara langsung dalam proses	6	Baik

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Shekar Suryo Nanang, Wakil Pimpinan Sekaligus Komisi Pendidikan Pesantren Sulaimaniyah, Pukul 22.20 WIB, Ahad, 5 Juni 2020.

		pembelajaran		
6	Ruang Lemari	Prasarana yang tidak digunakan dalam proses pembelajaran	1	Baik
7	Kamar Mandi	Prasarana yang tidak digunakan dalam proses pembelajaran	10	Baik
8	Wc	Prasarana yang tidak digunakan dalam proses pembelajaran	13	Baik
9	Ruang Makan	Prasarana yang tidak digunakan dalam proses pembelajaran	1	Baik
10	Dapur	Prasarana yang tidak digunakan dalam proses pembelajaran	1	Baik
11	Rak Sepatu	Prasarana yang tidak digunakan dalam proses pembelajaran	2	Baik
12	Rak Sabun	Prasarana yang tidak digunakan dalam proses pembelajaran	3	Kurang Baik
13	Ranjang	Prasarana yang tidak digunakan dalam proses pembelajaran	44	Baik
14	Kasur	Sarana yang tidak digunakan dalam proses pembelajaran	88	Baik
15	Wifi	Sarana yang digunakan secara langsung dalam pembelajaran,	1	Baik
16	Rak Buku	Prasarana yang tidak digunakan dalam proses pembelajaran	4	Baik
17	Meja Belajar Qur'an	Sarana yang tahan lama, bisa bergerak, dan digunakan secara langsung dalam pembelajaran	30	Baik
18	<i>Air Conditioner</i> (AC)	Sarana yang tahan lama, tidak bergerak, dan digunakan secara langsung dalam pembelajaran maupun tidak	11	Baik
19	Kipas Angin	Sarana yang tahan lama, tidak bergerak, dan digunakan secara langsung dalam pembelajaran maupun tidak	19	Baik
20	Infokus Pesantren	Sarana yang tahan lama, bisa bergerak, dan digunakan secara langsung dalam pembelajaran	1	Baik
21	Lemari Pakaian	Prasana yang tidak digunakan dalam pembelajaran	90	Baik
22	Mesin Cuci	Prasarana yang tidak digunakan dalam proses pembelajaran	2	Baik
23	Gudang	Prasarana yang tidak digunakan dalam pembelajaran	1	Baik

24	Papan Tulis	Sarana yang tahan lama, bisa bergerak, dan digunakan secara langsung dalam pembelajaran	5	Baik
----	-------------	---	---	------

(Sumber: Observasi penuli)

Berdasarkan pada tabel tersebut, apabila dikaitkan dengan jumlah mahasiswa yang berjumlah 70 orang, dapat dikatakan bahwa kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di Pesantren Sulaimaniyah sudah lengkap dan memadai.

B. Strategi Dakwah Pesantren Sulaimaniyah Dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah Mahasantri

Sebagaimana visi Pesantren Sulaimaniyah yaitu “menuju generasi berilmu dan bertaqwa”, Pesantren Sulaimaniyah mempunyai program lembaga untuk menggapai tujuan tersebut. Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan pengurus Pesantren Sulaimaniyah, terdapat beberapa program utama untuk para mahasantrinya, dimana dari program-program tersebut diharapkan dapat menggapai visi lembaga, serta akhlak yang mulia atau akhlaqul karimah juga bagian daripada visi tersebut. Program-program Pesantren Sulaimaniyah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan shalat fardhu yang 5 waktu secara berjamaah, shalat Dzuhur dan Ashar dibolehkan untuk tidak jamaah di asrama dikarenakan status santri juga sebagai mahasiswa di kampus masing-masing. Sedangkan shalat Subuh, Maghrib, dan Isya diharuskan di asrama dikarenakan berdekatan dengan program-program lainnya.

2. Mewajibkan shalat sunnah Qabliyah dan Ba'diyah, shalat sunnah Dhuha, shalat sunnah Awwabin setiap selesai shalat maghrib, shalat sunnah witr setiap selesai shalat Isya, dan shalat sunnah Tahajjud.
3. Mengadakan pembelajaran rutin setelah Maghrib setiap Senin sampai Jumat. Proses pembelajaran tersebut berupa pengajian agama yang materinya sudah disesuaikan berdasarkan jadwal dan kelas masing-masing. Materi-materi tersebut seperti Tajwid, Tahsinul Quran / Qiraat, Fiqih, Hadits, Khat, Tarikh, Bahasa Arab (Nahwu-Sharf-Balaghah), dan Akhlak. Dan juga pelajaran bahasa Turki.
4. Memprogramkan mahasantri untuk membaca Al-Quran minimal 3 lembar hingga 1 juz perhari, dan membaca Al-Quran bersama-sama 15 menit sebelum dimulainya pelajaran di kelas.
5. Mengadakan khataman Al-Quran seminggu sekali.
6. Mengadakan zikir bersama setiap selesai shalat Maghrib dan Subuh.
7. Membaca Surah Yasin bersama-sama setiap selesai shalat Subuh.
8. Mengadakan program tausiah/ceramah setiap Ahad setelah shalat Maghrib dan dilanjutkan dengan shalat sunnah Tasbih.
9. Mengadakan program pembersihan umum setiap 3 hari sekali, dan pembersihan secara besar setiap seminggu sekali.
10. Mengadakan acara makan-makan setiap dua minggu sekali.
11. Mengadakan ujian try out tiap 2-3 bulan sekali dan ujian akhir internasional setahun sekali.

12. Mengadakan pembelajaran intensif selama setengah dari libur kuliah. Pembelajaran intensif ini dilakukan dari pagi hingga sore hari sebanyak 4-5 kali tatap muka dan disediakan snack setiap kali break. Dalam masa belajar intensif ini, juga diberikan seminar-seminar tentang agama, ilmu pengetahuan, dan motivasi.
13. Mengadakan khataman Al-Quran, zikir, shalawat dan qasidah, ceramah, dan shalat Tasbih atau shalat Hajat setiap malam memperingati hari-hari besar seperti 1 Muharram, Isra' Mi'raj dan Raghaid, Maulidur Rasul, Nisfu Sya'ban, 17 Ramadhan (nuzulul quran), 10 terakhir Ramadhan (lailatul qadar), dan lain-lain. Biasanya juga dilanjutkan dengan puasa sunnah keesokan harinya.
14. Mengadakan tadabbur alam (tamasya) setahun 2 kali.
15. Mengadakan lomba MTQ setahun sekali, mulai dari per cabang hingga internasional.
16. Mengadakan lomba karya tulis ilmiah secara internasional setahun sekali.
17. Memberikan beasiswa penuh untuk belajar di Turki yaitu tekamul, apabila telah menyelesaikan program S1 di kampus.

Menurut Abi⁴⁷ Irfan Ariffiyanto, salah satu pengajar di Pesantren Sulaimaniyah, ada beberapa strategi yang dilakukan oleh Pesantren

⁴⁷ “Abi” juga panggilan kepada guru atau pengajar yang biasa dipakai oleh mahasantri Pesantren Sulaimaniyah. Kata “Abi” berasal dari bahasa Turki yang berarti *Abang*, Pesantren Sulaimaniyah tidak memakai istilah “Ustad” kepada pengajar dengan tujuan agar para pengajar bisa lebih dekat dengan mahasantri dan untuk menghilangkan jarak yang bisa membuat mahasantri terlalu segan kepada gurunya. Selain itu, juga ada kata “Hoca” atau “Hocam” yang berarti “guru saya”, namun istilah ini biasa dipakai oleh seorang Abi untuk memanggil sesama Abi yang lain.

Sulaimaniyah dalam menanamkan akhlaqul karimah kepada mahasantrinya, bahkan strategi tersebut dilakukan oleh hampir seluruh cabang Pesantren Sulaimaniyah. Strategi-strategi tersebut adalah:

- a. Pembiasaan suatu amalan tanpa ditekan sehingga mahasantri merasa nyaman. Pesantren Sulaimaniyah tak pernah memaksa mahasantri dalam menjalankan setiap aturan dan program di asrama, bahkan asrama selalu memberi keringanan dan kemudahan bagi mahasantri-mahasantrinya. Hal tersebut membuat mahasantri tetap betah tinggal di pesantren dan memberi waktu untuk mereka berubah tanpa pemaksaan.
- b. *Step by step*, Pesantren Sulaimaniyah sadar bahwa memberi perubahan kepada mahasantri butuh waktu dan tak bisa secara instan, apalagi membuat mahasantri terbuka hatinya untuk beramal baik dan berakhlak mulia berdasarkan kesadaran diri sendiri. Maka, pengajaran pun diberikan sedikit demi sedikit, para mahasantri baru tak langsung diberikan pelajaran secara mutlak keseluruhan.
- c. Mengutamakan adab ketimbang ilmu. Pesantren Sulaimaniyah memegang teguh keutamaan adab diatas sebuah ilmu, baginya adab adalah jalan pertama yang harus ditempuh oleh seseorang sebelum ia menuju kepada ilmu.
- d. Pengajar memberikan contoh yang baik. Para pengurus dan pengajar di Pesantren Sulaimaniyah adalah alumni-alumni tekamul, para pengurus dan pengajar ini harus selalu memberikan contoh dan menjadi suri tauladan bagi para mahasantri. Menurut observasi penulis, di Pesantren

Sulaimanilah para pengurus, pengajar, dan santri-santri senior justru semakin disiplin dan bagus akhlaknya ketimbang mahasantri baru. Hal ini tentu jarang kita temui di lembaga-lembaga pendidikan lain dimana seorang senior dan pengurus justru semakin tidak disiplin dan semena-mena.

- e. Tidak ada kekerasan. Tak ada unsur kekerasan dalam proses belajar di Pesantren Sulaimanilah, seperti pada poin pertama tadi bahkan Pesantren Sulaimanilah tidak menekan para mahasantri untuk selalu taat 100 persen terhadap aturan yang berlaku, justru lebih sabar dan memberi waktu kepada mahasantri untuk berubah secara sendirinya.
- f. Ikhlas. Para pengajar dan pengurus memiliki rasa ikhlas dan tulus untuk mahasantri, ia menganggap bahwa para mahasantri tersebut adalah amanah baginya. Selain itu ia juga meyakini bahwa keikhlasan dan kesabaran seorang guru mampu memberi energi positif kepada mahasantri. Ternyata para mahasantri tersebut dapat berubah dan lebih taat, bahkan ketaatan mereka bukan lagi karena aturan yang berlaku dan takut kena hukuman, tapi justru merasa ketaatan itu menjadi kebutuhan baginya. Sebab, program-program Pesantren Sulaimanilah sendiri justru berupa ibadah-ibadah yang membuat seseorang menjadi lebih dekat Allah Swt dan Rasulullah Saw, bukan suatu aturan yang mengekang diri secara duniawi.

Strategi lain juga dijelaskan oleh Abi Lukman Fauzi, seorang pengajar Pesantren Sulaimanilah yang lebih senior. Beliau memaparkan

bahwa strategi Sulaimaniyah dalam menanamkan akhlaqul karimah adalah sebagai berikut:

- a. Pesantren Sulaimaniyah memakai metode semacam M.O.S. (Masa Orientasi Sekolah) ketika perekrutan calon mahasiswa baru, calon mahasiswa baru tinggal langsung di asrama dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan di asrama Sulaimaniyah selama seminggu. Dalam masa itu pula lah para Abi atau pengajar menilai dan menyeleksi siapa yang terpilih untuk menjadi mahasiswa Sulaimaniyah, akhlak menjadi penilaian utama.
- b. Akhlak adalah pelajaran yang paling pertama diajarkan ketika awal masuk ke Pesantren Sulaimaniyah. Mahasiswa baru di pekan pertama setelah masuk Pesantren Sulaimaniyah tidak langsung memulai kelas dengan pelajaran seperti Al-Quran atau bahasa Arab, tapi mereka lebih sering diajak bersama untuk berdiskusi dan melihat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh mahasiswa lama dan para Abi di Pesantren Sulaimaniyah, hal ini bertujuan untuk memberikan dakwah secara visual (*dakwah bil-hal*) yang dianggap sebagai dakwah paling efektif.
- c. Membagi seorang guru pembimbing untuk setiap kelas yang berisi sekitar 15-20 mahasiswa, biasa kita sebut sebagai wali kelas. Namun, di Pesantren Sulaimaniyah wali kelas bertanggung jawab penuh 24 jam terhadap mahasiswa bimbingannya, mulai dari mengontrol kegiatan mahasiswa sehari-hari, perkembangan prestasi di asrama dan di kampus sampai masalah perizinan. Wali kelas juga sering memanggil mahasiswa

kelasnya untuk diajak bincang-bincang, bercanda, dan jalan-jalan bersama, sebagai upaya keterbukaan dan keakraban antara wali kelas dengan mahasantrinya.

- d. Pesantren Sulaimaniyah tak pernah menyerah berusaha agar mahasantri sadar untuk berlaku baik tanpa harus memaksa secara berlebihan. Hal ini dilakukan agar mahasantri tetap betah dan tak merasa dipaksa, kasih sayang seperti inilah yang sering menjadikan mahasantri akhirnya sadar dan mendapatkan hidayahnya.
- e. Ceramah-ceramah atau tausiah yang diadakan seminggu sekali, terkadang juga diberi sedikit tausiah sekitar 3-5 menit setelah selesai shalat berjamaah selalu sudah disetting temanya. Dan temanya sering berkaitan dengan akhlak atau adab.
- f. Pesantren Sulaimaniyah melakukan evaluasi melalui penilaian mahasantri setiap 1-3 bulan sekali. Para mahasantri mengisi angket atau kritikan berisi puas atau tidaknya sistem yang berjalan di waktu tersebut, mahasantri juga dimintai untuk memberi masukan-masukan kepada sistem asrama, bahkan sampai boleh memberi masukan untuk lauk makanan sehari-hari.

Setiap pengajar yang penulis wawancarai memberi tanggapan yang berbeda perihal strategi dakwah Pesantren Sulaimaniyah dalam menanamkan akhlaqul karimah mahasantrinya. Namun, inti dari yang disampaikan tetaplah sama, semua merujuk kepada bagaimana metode dan sistem resmi Pesantren Sulaimaniyah yang juga dipakai di hampir semua

asramanya di dunia, hanya sedikit saja yang berubah menyesuaikan kondisi suatu tempat dan juga pengajarnya.

Para mahasantri pun juga menjadi target wawancara penulis. Muhammad Rifki, salah satu mahasantri asal Banda Aceh yang berkuliah di jurusan Sastra dan Bahasa Arab UIN Ar-Raniry menjelaskan bahwa Pesantren Sulaimaniyah adalah pesantren yang komplit, mulai dari fasilitas hingga sistem yang dijalankannya. Selain fasilitas yang serba nyaman menyerupai hotel berbintang, Sulaimaniyah juga bisa mendukung setiap bakat dan minat mahasantrinya, seperti menghafal Al-Quran, mengajar, wirausaha, dan bahkan skill serta kemampuan lainnya.

Sebagaimana diketahui bahwa Sulaimaniyah tak hanya ada di bidang pendidikan seperti asrama mahasiswa dan tahfidz, tetapi Sulaimaniyah juga mempunyai lembaga pendukung lain seperti LSM (Lembaga Sosial Masyarakat), rumah sakit, tour dan travel umrah/haji, swalayan, restoran halal, pemotongan hewan, PAUD dan TK, hingga sekolah formal. Melalui lembaga-lembaga tersebutlah Sulaimaniyah bisa membantu mengembangkan bakat dan minat mahasantri sesuai kemampuan dan keahlian yang dimilikinya.

Selain itu, menurut Muhammad Rifki, Pesantren Sulaimaniyah juga didukung dakwahnya oleh orang-orang luar yang dermawan dan partisipan dalam upaya peningkatan kualitas keagamaan. Ada beberapa tokoh seperti pengusaha dan pejabat publik yang menjadi donator tetap untuk mendukung proses dakwah Pesantren Sulaimaniyah. Namun untuk tetap menjaga sebuah

nilai akhlaqul karimah, Sulaimaniyah tak segan-segan menolak bantuan yang dianggap mempunyai tujuan terselubung untuk kepentingan pribadi. Sulaimaniyah hanya menerima bantuan yang benar-benar ikhlas, nilai-nilai yang dianut seperti inilah Rifki menganggap suatu keberkatan yang tentu berpengaruh kepada siapapun yang akan memakai fasilitas Sulaimaniyah hasil bantuan tadi.

Muhammad Nasrullah, yang juga menjelaskan beberapa strategi Pesantren Sulaimaniyah dalam menanamkan akhlaqul karimah mahasantri. Menurutnya, Pesantren Sulaimaniyah mempunyai suasana dan atmosfer yang penuh dengan maknawiyah, terbukti ia merasakan banyak perubahan diri tatkala masuk Pesantren Sulaimaniyah.

Ia bercerita dulu sering merasakan perbedaan suasana hati ketika kembali ke asrama setelah lelah seharian di luar, yaitu suasana yang lebih tenang, damai, dan nyaman. Suasana tersebut tak lain karena kebersihan dan kerapian ruangan, serta pakaian yang dipakai oleh orang-orang didalam khususnya Abi-Abi yang selalu rapi, mereka juga ditemukan sedang membaca Al-Quran atau berzikir, sehingga mengubah mood yang sebelumnya berantakan justru lebih terasa bahagia.

Ketentraman yang ia dapatkan tersebut juga akhirnya memotivasi dia untuk ikut rajin beribadah dan meningkatkan ketaatannya. Selain itu, ia juga mengaku saat ini sudah terbiasa membaca Al-Quran sehari sampai 1 juz, sikap yang lebih tenang dan sopan, serta sudah lebih banyak bersabar di kesahariannya. Kini, ia pun bertambah lagi motivasinya untuk terus bersama

Sulaimaniyah berdakwah khususnya di Aceh sebagai tempat kelahirannya, apalagi saat ini ia sudah menyelesaikan S1nya di Teknik Mesin Unsyiah dan bersiap berangkat ke Turki untuk melanjutkan studinya bersama Sulaimaniyah.

Selain tentang suasana di dalam asrama, ia juga mengatakan bahwa belajar mestilah membutuhkan guru. Maka, Pesantren Sulaimaniyah adalah pesantren yang memberikan guru secara langsung kepada mahasantri dalam belajar, mahasantri tak dibiarkan kebingungan tatkala mempunyai pertanyaan-pertanyaan, dan para pengajar Sulaimaniyah dari berbagai latar belakang konsentrasi pengetahuan senantiasa membantu dan membimbing mahasantri.

Muhammad Furqan, mahasantri Sulaimaniyah alumnus Kedokteran Hewan Unsyiah, dalam wawancaranya bersama penulis mengatakan bahwa Pesantren Sulaimaniyah mempunyai sistem yang berjalan disiplin, tanggung jawab, dan bersih. Pesantren Sulaimaniyah selalu disiplin dalam mengatur sistem dakwahnya, menurutnya sistem yang disiplin tersebut membuat mahasantri mesti menyesuaikan dirinya dengan Sulaimaniyah. Selain itu, rasa tanggung jawab juga dipraktikkan oleh Pesantren Sulaimaniyah, Sulaimaniyah selalu bertanggung jawab ketika ada fasilitas asrama yang rusak dan segera menggantinya tepat waktu. Tanggung jawab serta disiplin yang dipakai dalam sistem inilah menurut Furqan menjadi inspirasi mahasantri untuk mengamalkan hal yang sama, mereka seolah merasa “yang

diatas aja selalu disiplin dan tanggung jawab, masa kita tidak, gak enak dong”.

Kemudian, ia melanjutkan bahwa Sulaimaniyah bisa mendukung kehidupan manusia. Hal ini perhatikan dari banyaknya lembaga lain yang dibawah oleh Sulaimaniyah seperti tour dan travel Umrah dan percetakan. Furqan yang baru saja mengambil sumpah dokter hewan di Unsyiah ini pun kini sedang berada di Yogyakarta untuk membantu lembaga Sulaimaniyah yang bergerak dalam bidang pemotongan hewan sebelum akhirnya akan berangkat ke Turki untuk tekamul.

Berikut adalah contoh akhlaqul karimah yang menjadi kebiasaan-kebiasaan di Pesantren Sulaimaniyah⁴⁸:

1. Apabila dalam sebuah ruangan terdapat Al-Quran, kitab-kitab ilmu, dan buku-buku pelajaran, maka tidak boleh tidur atau bersilweran kaki didalamnya. Al-Quran dan kitab-kitab tersebut juga diletakkan ditempat yang tinggi. Hal ini untuk memuliakan dan takzim terhadap Al-Quran dan kitab-kitab tersebut.
2. Tak membiarkan lembaran-lembaran yang berisi tulisan ilmu pengetahuan tercecer di lantai, bahkan kertas putih kosong, karena dianggap sebagai media sampainya sebuah ilmu kepada manusia.
3. Tidak boleh mencoret-coret kitab belajar apalagi Al-Quran, harus menyediakan buku tulis khusus jika ingin menulis.

⁴⁸ Hasil observasi penulis, hal yang ditulis hanya kebiasaan-kebiasaan yang menurut penulis jarang ditemukan diluar.

4. Jika belajar atau membaca Al-Quran secara lesehan dan memakai meja kecil, maka harus duduk secara sempurna dulu sebelum menaruhkan Al-Quran diatas meja tersebut. Begitu juga saat hendak bangun, maka Al-Quran diangkat dulu diatas kepala baru kemudian berdiri. Ini bertujuan agar posisi Al-Quran tidak sempat berada sejajar dengan pinggang manusia.
5. Kestika belajar atau mendengar tausiah, duduk seperti tahiyat dalam shalat sebagai bentuk takzim kepada guru dan kitab, dan tak diperkenankan bersila/menyilang kaki.
6. Pembiasaan membaca Al-Quran dan shalawat kepada Rasulullah Saw sebelum memulai belajar. Sebagai penghormatan bahwa Al-Quran adalah pokok segala ilmu dan Nabi Muhammad sebagai penerima Al-Quran.
7. Membaca doa bersama setiap setelah makan.
8. Tidur tidak menghadapkan kaki ke arah kiblat.
9. Tidur hanya menggunakan satu bantal, tidak memakai guling karena dianggap sebagai penyenyak tidur dan dinilai akan susah bangun untuk tahajjud.
10. Memakai pakaian yang bersih, rapi, dan menutup aurat dimanapun.
11. Tidak B.A.K. (Buang Air Kecil) di kamar khusus mandi.
12. Berdiri tatkala Abi lewat didepan, dan membiarkannya berjalan lebih dahulu melewati kita apabila sedang berjalan.

13. Menaruh makanan dan menuangkan air kepada Abi ketika makan bersama.

14. Tidak memakan daging ayam sembarangan diluar, karena masih diragukan cara pengolahannya.⁴⁹

1. Bentuk Strategi Dakwah Pesantren Sulaimaniyah

Dari program-program tersebut, beserta dengan tata cara pelaksanaannya, Pesantren Sulaimaniyah melakukan 3 (tiga) bentuk strategi dakwah seperti yang penulis sebutkan di dalam teori. Tiga bentuk strategi tersebut dilakukan dengan cara bersamaan dan menggabungkannya, mengingat tidak semua permasalahan yang ada dalam tiga strategi itu juga ada di Pesantren Sulaimaniyah.

Pesantren Sulaimaniyah melakukan strategi sentimental, yaitu strategi dengan menyentuh hati para mad'u atau dalam penelitian ini adalah mahasantri melalui program zikir, ibadah sunnah, tausiah, dan peraturan yang cenderung longgar. Hal ini menyentuh para mahasantri dan berhasil merubah mereka menjadi lebih meningkat dari segi amaliyah agamanya. Selain itu, fasilitas maksimal meskipun dengan iuran yang lebih murah dan pemberian beasiswa penuh untuk belajar ke Turki menjadi motivasi tambahan bagi mahasantri, mengingat sebagian besar mahasantri berasal dari keluarga menengah dan cukup sulit mendapatkan kesempatan belajar dengan fasilitas yang terbaik, apalagi ia bisa mendapatkan kesempatan untuk belajar ke luar negeri dengan gratis. Hal ini hampir sama seperti yang dilakukan oleh Rasulullah dalam bentuk dakwah

⁴⁹ Biasanya ayam-ayam tersebut disembelih dan direndam dengan air panas yang terkadang sudah hitam warnanya karena darah. Darah yang tercampur dengan air panas dianggap bisa masuk kedalam daging dan membuat daging tersebut tak halal dimakan. Oleh karena itu, Sulaimaniyah biasa membeli ayam dan dikuliti langsung tanpa direndam dengan air panas lagi.

sentimentalnya, yaitu menyentuh hati para kaum marjinal suku Quraisy dan memberi mereka motivasi untuk lebih taat kepada Allah.

Pesantren Sulaimaniyah melakukan bentuk strategi dakwah rasional melalui seminar bulanan dan tausiah mingguan. Program ini menyerupai seminar pada umumnya, dimana pemateri yaitu abi yang mengisi seminar menyampaikan materi dan mahasantri bisa berinteraksi untuk bertanya jawab, begtu juga dengan program tausiah mingguan. Dalam program ini materi-materi keagamaan disampaikan secara ilmiah dan rasional, sehingga mahasantri yang berasal dari berbagai bidang studi di kampusnya bisa bertanya dan menyanggah. Abi pemateri yang juga alumni perguruan tinggi pun menyampaikan materi keagamaan tersebut dan menghubungkannya dengan bidang studi yang telah ia pelajari.

Dan terakhir, Pesantren Sulaimaniyah melakukan bentuk strategi dakwah indrawi, yaitu dakwah yang berorientasi pada panca indera dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Strategi ini hampir sama seperti strategi dakwah rasional, namun strategi indrawi ini lebih kepada hasil yang dapat dilihat atau dirasakan langsung ketimbang rasional pikiran saja. Jika dalam teori Rasulullah melakukan strategi ini dengan mukjizat yang ia tnjukkan kepada mad'u, maka zaman sekarang dimana Nabi dan Rasul sudah tidak diutus lagi, maka Pesantren Sulaimaniyah memberikan bukti melalui hasil yang dirasakan langsung oleh mahasantrinya terhadap apa yang sudah mereka lakukan seperti zikir dan ibadah-ibadah yang dianjurkan. Mahasantri merasakan sendiri hasil positif dari zikir dan amalan mereka, dimana mereka mengaku merasakan diri sendiri lebih tenang, merasa hina dihadapan Allah, bersyukur, dan menipisnya cinta dunia.

2. Macam-Macam Akhlak Mahasantri Pesantren Sulaimaniyah

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para Abi di pesantren Sulaimaniyah adalah sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Allah Swt.

- 1) Mencintai Allah Swt. melebihi cinta kepada makhlukNya.
- 2) Menunaikan segala perintah dan meninggalkan segala laranganNya, serta menggunakan firmanNya dalam Al-Quran sebagai pedoman kehidupannya.
- 3) Berzikir berupa *tasbih*, *tahmid*, dan *takbir* minimal 33 kali setiap selesai shalat 5 waktu, *istighfar* minimal 100 kali setiap hari, dan *tasyahud* minimal 1000 kali sehari.
- 4) Mengabdikan diri kepada agama Allah sebagai pengemban dakwah Islam melalui jalan *hitmez* yang dilakukan.
- 5) Berserah diri maupun kelangsungan lembaga hanya kepada Allah Swt.

b. Akhlak terhadap Al-Quran.

- 1) Membacanya minimal 3 lembar sampai 1 juz perhari dan mentadaburi isinya.
- 2) Melakukan khatam Al-Quran minimal 1 kali seminggu.
- 3) Membacakan surah Al-Ikhlas minimal 100 kali dalam sehari.
- 4) Membacakan surah Yasin berjamaah setiap subuh.
- 5) Menghafal dan mempelajari tafsirnya

c. Akhlak kepada Rasulullah Saw.

- 1) Mencintai Rasulullah Saw. dengan tulus hati dan menjadikan beliau sebagai pedoman paling utama dari kalangan manusia.
- 2) Bershalawat minimal 100 kali dalam sehari semalam.
- 3) Menghidupkan sunnah-sunnah beliau, merayakan hari kelahirannya, dan berdoa serta berkorban atas namanya.

d. Akhlak kepada orang tua.

- 1) Mencintai ibu dan ayah melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
- 2) Mendoakan keduanya di setiap shalat dan aktifitas zikir lainnya.
- 3) Mengutamakan kepentingan mereka daripada kepentingan lainnya.
- 4) Pesantren mengadakan silaturahmi dan ramah tamah antar wali santri setiap 2 bulan sekali.

e. Akhlak kepada masyarakat atau orang lain.

- 1) Saling menghormati dan menghargai dengan masyarakat sekitar yang ditemui.
- 2) Menjamu layaknya tamu penting setiap masyarakat yang datang bersilaturahmi ke asrama, dengan menyediakan makanan dan minuman serta kamar tidur dengan fasilitas maksimal.
- 3) Selalu terbuka bagi siapapun masyarakat yang ingin berhubungan dekat dengan lembaga Sulaimaniyah.
- 4) Mendoakan dan membantu masyarakat atau ikhwan lewat ritual zikir dan kegiatan sosial.
- 5) Mendirikan lembaga sosial masyarakat di setiap negara cabang Pesantren

Sulaimaniyah berada.

f. Akhlak kepada diri sendiri.

- 1) Menjaga kesucian diri dengan menjauhi hal-hal yang *syubhat*.
- 2) Menutup aurat sesuai perintah.
- 3) Menjaga penampilan agar selalu bersih dan rapi.
- 4) Ikhlas dan sabar terhadap segala hal yang dihadapi.

g. Akhlak kepada lingkungan.

- 1) Memelihara lingkungan hidup atau tempat tinggalnya dengan baik dan maksimal.
- 2) Menanam pohon dan bunga disekitar asrama.
- 3) Merawat dan memberi makan hewan-hewan yang ada di asrama seperti kucing dan kelinci.
- 4) Menjaga lingkungan agar tetap bersih ketika berkunjung ke tempat lain seperti saat *rihlah* atau kunjungan kerja.

Berdasarkan peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak pesantren Sulaimaniyah. Maka, mahasantri harus mematuhi peraturan tersebut. Dengan tujuan, mahasiswa akan terlatih hidup disiplin dan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan.

Disini sudah jelas peranan guru sebagai seorang pendidik. Lingkungan pesantren bisa memberikan pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian siswa. Dilihat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya pengaruh dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: peraturan dari

pihak pesantren, hubungan guru dengan murid dan hubungan antar mahasantri itu sendiri.

Sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang lihur. Dalam ketiga kelompok tersebut secara umum tersirat unsur-unsur menopang pembentukan seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, toleransi, keteladanan, dll.⁵⁰

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pesan Sulaimaniah dalam Menanamkan *Akhlaqul Karimah* Mahasantri

Dalam proses berjalannya suatu lembaga, tentu terdapat beberapa faktor-faktor yang mendukung dan tidak terlepas juga dari faktor-faktor yang justru menghambat suatu tujuan, hal itu biasa di temukan dalam perjalanan suatu lembaga atau organisasi. Seperti halnya yang dialami oleh Pesantren Sulaimaniah, para pengurus mendapatkan berbagai dukungan dan juga mengalami berbagai hambatan. Hal ini mereka jadikan sebagai motivasi untuk tetap giat dalam melaksanakan amanahnya sebagai pengemban dakwah.

1. Faktor Pendukung
 - a. Faktor Lingkungan Sekolah

Menurut Abi Irfan Ariffiyanto, ada beberapa hal yang menjadi pendukung, namun sekaligus menjadi penghambat tergantung situasi dan kondisi yang terjadi. Salah satu pendukung yang penulis dapatkan adalah lingkungan sosial positif, lingkungan sosial yang positif mahasantri sehari-

⁵⁰ Syafaat, Aat., Sohari, dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 58

hari ketika menghabiskan waktunya diluar asrama dianggap menjadi pendukung. Jika seorang mahasantri selama di kampus atau diluar asrama lebih banyak bergaul dengan orang-orang yang baik akhlaknya, maka tentu proses perbaikan akhlak juga akan menjadi lebih cepat untuknya. Misal ada beberapa santri yang giat dan aktif mengikuti UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) atau komunitas-komunitas dakwah Islam, kajian-kajian KeIslaman atau majelis-majelis ilmu, tentu ia akan lebih banyak bergaul dengan orang-orang shalih, berilmu, dan baik akhlaknya.

b. Mahasantri yang punya Visi dan Misi

Setelah persoalan lingkungan sosial, Abi Irfan juga menyebut jati diri dan visi misi mahasantri sendiri. Ia menjelaskan bahwa tidak mungkin semua mahasantri mempunyai tujuan awal yang baik ketika awal masuk ke Pesantren Sulaimaniyah, ada yang benar-benar ingin menuntut ilmu dan bahkan ada juga yang sekedar mencari tempat tinggal yang nyaman.

Mahasantri yang benar-benar niatnya ingin mencari ilmu di Pesantren Sulaimaniyah, tentu ia akan lebih mudah mencapai target yang diberikan oleh Sulaimaniyah. Ia pasti akan bagus etikanya di asrama, taat kepada aturan, belajar dengan serius, mendapatkan nilai yang bagus ketika ujian, dan membantu proses dakwah Pesantren Sulaimaniyah sendiri, hingga akhirnya ia berhasil menjadi sosok yang sesuai dengan visi dan misi Pesantren Sulaimaniyah.

c. Sinkronisasi antara Abi Pengajar dengan Mahasantri

Abi Lukman Fauzi juga menyebut beberapa faktor pendukung

yang sama seperti yang disebutkan oleh Abi Irfan. Namun, ia memberi beberapa tambahan seperti sinkronisasi antara mahasantri dengan abi pengajarnya. Cara mengajar abi dengan cara menangkap seorang mahasantri yang sesuai membuat proses penanaman *akhlaqul karimah* ini menjadi lebih baik. Dan

d. Donatur dan Ikhwan⁵¹

Seperti yang sudah penulis sebutkan sebelumnya, bahwa peran dan bantuan para donator dan ikhwan baik dari segi *maddi* maupun *maknawi* juga membawa pengaruh yang baik dan menjadi salah satu factor yang mendukung strategi Pesantren Sulaimaniyah dalam menanamkan *akhlaqul karimah* mahasantrinya.

2. Faktor Penghambat

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa antara hal pendukung dan penghambat sebenarnya sama, tergantung kondisi dan situasi yang berlaku. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat tersebut antara lain:

a. Lingkungan Sosial Negatif

Jika sebelumnya lingkungan social positif menjadi pendukung, maka lingkungan social negatif menjadi penghambat. Keseharian mahasantri yang lebih banyak menghabiskan waktu di luar asrama, misal ada santri yang kesehariannya bergaul dengan teman-teman yang jarang

⁵¹ Donatur dan Ikhwan adalah masyarakat biasa yang senantiasa membantu Pesantren Sulaimaniyah baik berupa materil maupun non materil. Donatur biasanya menjadi penyumbang untuk keberlangsungan operasional pesantren, dan ikhwan adalah orang yang mencintai pesantren dengan sering mendatangi pesantren-pesantren cabang, mengikuti program-program ceramah dan pengajian di pesantren, dan membantu kegiatan-kegiatan amal pesantren.

shalat, jauh dari majelis ilmu, atau cenderung menghabiskan waktunya dengan kegiatan yang kurang bermanfaat. Maka, proses menjadi seorang mahasantri yang berakhlakul karimah lebih sulit untuknya, bahkan ia terpengaruh dengan pergaulan buruknya sehingga banyak melanggar aturan dan jarang hadir dalam program-program asrama.

Menurut Abi Lukman, meskipun diluar juga terdapat lingkungan yang positif, tapi menurutnya tanpa pengawasan yang cukup cenderung membuat para abi khawatir dengan keseharian mahasantri ketika berada di luar asrama.

b. Mahasantri yang Mempunyai Tujuan Lain ketika Tinggal di Asrama

Ada juga beberapa mahasantri yang niat awal mereka masuk ke asrama hanya sekedar mencari tempat tinggal nyaman, makan 3 kali sehari, dan “batu loncatan” untuk kepetingan pribadinya. Mengingat fasilitas yang diberikan cukup maksimal, tentu ada beberapa mahasantri yang hanya mengambil manfaat dari fasilitas tersebut tanpa memberi balasan yang setimpal, yaitu mematuhi aturan dan belajar dengan serius di asrama. Namun, seiring berjalan waktu mahasantri yang seperti ini pada akhirnya akan berubah sendiri, meskipun ada juga yang memang tak maksimal berubahnya, dan biasanya akan benar-benar berubah ketika sudah tekamul di Turki.

c. Terjadi Ketidak-Sinkronan antara Abi dengan Mahasantri.

Jika cara mengajar abi dengan cara menangkap seorang mahasantri yang sesuai membuat proses penanaman *akhlaqul karimah* ini

menjadi lebih baik. Hal berbeda justru ketika mereka tidak saling nyambung satu sama lain. Latar belakang abi yang tidak semuanya menguasai teknik mengajar dan mendidik seorang murid yang setingkat mahasiswa, ditambah ekspektasi mahasantri untuk mendapatkan seorang guru yang maksimal dan cocok untuknya, justru membuat proses penanaman akhlaqul karimah tersebut sedikit terkendala.

d. Perbedaan Budaya dan Ajaran antara sesama Mahasantri hingga sesama Abi.

Pesantren Sulaimaniyah sebagai pesantren yang berpusat di negara Turki memiliki pengajar dan pengurus dari berbagai negara, beberapa abi yang melakukan *hitmez*⁵² di Aceh berasal dari beberapa negara seperti Indonesia, Malaysia, Kamboja, Australia, dan Turki. Abi-abi yang di asrama Sultan Selahaddin juga berasal dari berbagai daerah seperti Turki, Makassar, Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, dan Jakarta. Mahasantri pun yang notabene adalah mahasiswa di kampus juga datang dari berbagai daerah seperti Aceh, Gayo, Sumatera Utara, Riau, dan Jakarta.

Perbedaan-perbedaan nilai dan standar yang dianut oleh masing-masing daerah melatar belakangi pikiran dan cara berinteraksi para mahasantri dan abi. Contoh menanyakan keluarga perempuan kepada seorang pria dari Turki dianggap tidak sopan dan tak beretika, dimana hal tersebut justru biasa saja di Indonesia secara umum dan Aceh secara khusus.

⁵² Hitmez adalah sebutan yang mempunyai arti melakukan pengabdian atau pekerjaan di Pesantren Sulaimaniyah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penguraian penulis tentang strategi dakwah pesantren Sulaimaniyah dalam menanamkan akhlakul karimah mahasantri (studi pada pesantren Sulaimaniyah mahasiswa Sultan Selahaddin Banda Aceh). Adapun kesimpulan dan saran yang dikemukakan penulis dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Pesantren Sulaimaniyah pertama kali ada di Indonesia pada tahun 2005, dan di Aceh pada tahun 2008. Sulaimaniyah menyediakan 2 program yaitu untuk tahfidz Al-Quran dan untuk mahasiswa. Asrama pesantren yang untuk mahasiswa terletak di Darussalam, Kota Banda Aceh. Asrama tersebut mempunyai sarana dan prasarana yang sangat baik untuk kelancaran belajar para mahasiswa ketika di asrama maupun di kampus.
2. Strategi dakwah yang dilakukan pesantren Sulaimaniyah terhadap akhlaqul karimah mahasantri ini adalah menerapkan kebiasaan yang positif, step by step, mengutamakan adab ketimbang ilmu, pengajar memberikan contoh yang baik, tidak ada kekerasan, dan ikhlas.
3. Faktor pendukung strategi dakwah Pesantren Sulaimaniyah dalam menanamkan akhlaqul karimah mahasantri adalah adanya sinkronisasi antara abi dan mahasantri, dan donatur dan simpatisan daripada orang dermawan yang membantu proses dakwah melalui materi maupun non

materi. Kemudian adanya lingkungan sosial yang lebih baik di Aceh sebagai daerah yang menerapkan syariat Islam, dan perkumpulan-perkumpulan dakwah pemuda seperti UKM dan komunitas islami membuat mahasantri yang bergabung menjadi lebih banyak mendapatkan ilmu dan pengalaman.

4. Faktor penghambat strategi dakwah Pesantren Sulaimaniyah dalam menanamkan akhlak karimah mahasantri adalah adanya beberapa mahasantri baru yang diawal masuk mempunyai niat sekedar mencari tempat tinggal dan tak ada niat yang tulus untuk belajar. Kemudian mahasantri yang cenderung menghabiskan waktu kesehariannya diluar asrama membuat ia lebih banyak terpengaruh oleh dunia luar ketimbang dunia didalam asrama. Kebebasan bergaul yang buisa dilakukan oleh para mahasiswa terkadang membuat kontrol diri menjadi tak maksimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulit buat, maka penulis memberikan sedikit saran antara lain:

1. Pesantren Sulaimaniyah agar lebih meningkatkan lagi strategi dakwahnya, khususnya dalam bidang ilmu dan akhlak sebagai visi daripada pesantrennya. Dan juga agar lebih mengembangkan lagi sayap-sayap dakwahnya menjadi lebih luas dengan membangun cabang-cabang baru di beberapa daerah lain.
2. Para masyarakat untuk mendukung dakwah Pesantren Sulaimaniyah baik melalui materi ataupun non materi, agar mempermudah jalan Pesantren

Sulaimaniyah dalam menyebarkan ajaran Islam sebagai agama ibadah dan akhlaqul karimah.

3. Kepada setiap pelaku-pelaku dakwah, agar teruslah berdakwah tanpa lelah dan melakukan strategi sebaik mungkin, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam menyebarkan agama Islam ini.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Acep Aripudin dan Syukriadi Sambas, 2007, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Damai: Pengantar Antar Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Acep Aripudin, 2007, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Damai: Dakwah Antar Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. Ke-1.
- Asep Muhidin, 2002, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. I.
- Asmuni Syukir, 1983 *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budiharjo. 2007. *Dakwah dan Pengentasan Kemiskinan*. Yogyakarta: Sumbangsih Press.
- Buhan Bungin, 2007, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- De, Lexi, J. Moeloeng, 1991, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- H. Abuddin Nata, 2013, *Akhlak Tasawwuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Haris Herdiansyah. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Joko Subagio, 1997, *Metodelogi Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartono Kartini. 1996. *Pengantar Riset Sosial*. Bandung: CV. Mandar Jaya.
- Lexy J. Moleong, 1988, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Bahri Ghazali. 1997. *Komunikasi Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- M. Munir. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta, Kencana, 2009).

- Moh. Ali Aziz, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Moh. Farhan, "Meneladani Nilai-Nilai Karakter Komunitas Mahsantri (Studi Pondok Pesantren Ash-Shodiqiyah Semarang)", *Jurnal Wahana Akademia*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2018.
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Husain Fathullah, 1997, *Metodelogi Dakwah dalam Al-Quran*, Jakarta: Lentera, Cet 1.
- Najamuddin. 2008. *Metode Dakwah Menurut Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nurul Zuriah, 2001, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Peter Salim dan Yenny Salim, 1995, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta; Modern English Press).
- Qasimil Junaidi, Nur Anisah. "Proses Komunikasi Pengajar Turki Dalam Menghadapi Gejar Budaya Dengan Masyarakat Aceh (Studi Pada Pengajar Turki Di Yayasan Tahfidz Sulaimaniyah Banda Aceh Dan Aceh Besar)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) FISIP Unsyiah*. Vol. 3, No. 11, 2017.
- Rini Dwiastuti, 2017, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*, Malang: UB Press.
- Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 3, 2010.
- Siti Uswatun Hasanah. *Berdakwah Dengan Jalan Debat*. (Yogyakarta, STAIN Purwokerto, Press dan Pustaka Belajar, 2017).
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tuty Alawiyah, AS. 1997. *Strategi Dakwah di Kalangan Majelis Ta'lim*. Bandung: Mizan.
- Wibisono Dermawan, *Manajemen Kinerja, Konsep, Desain, dan Teknik Meningkatkan daya Saing Perusahaan*, (Jakarta: Erlangga, 2006).

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.759/Un.08/FDK/KP.00.4/02/2020

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025 04.2 423925/2020, Tanggal 12 November 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Menunjuk Sdr. 1) Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Dr. Hendra Syahputra, M.M (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

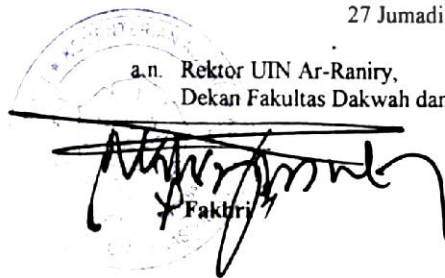
Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Maulana Arifan
NIM/Jurusan : 160401087/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Strategi Dakwah Pasantren Sulaimaniyah Dalam Mananamkan Akhlakul karimah Mahasantri*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 21 Februari 2020 M
27 Jumadil Akhir 1441 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Fakhrri

- Tembusan:**
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 20 Februari 2021

7/8/2020 Document

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERINEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1564/Un.08/FDK.I/PP.00.9/06/2020

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar- Raniry dengan ini menerangkan bahwa :

Nama/NIM : **Maulana Arifan / 160401087**

Semester/Jurusan : VIII / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat sekarang : Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Strategi Dakwah Pesantren Sulaimaniyah Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Mahasantri*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 17 Juni 2020

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Desember
2020 Drs. Yusri, M.L.I.S.

AR-RANIRY



**YAYASAN SULAIMANIYAH TAHFIDZ CENTER
ACEH SULTAN SELAHADDIN**

Jl. Tanggul Krueng Lamnyong Lr. Lam Ara III Desa Rukoh, Syiah Kuala, Kotamadya
Banda Aceh (Depan Universitas Al-Wasiliyah)
Tel: 0812-4549-3984
Email: sulaimaniyahpeimajauniversite@gmail.com

Nomor : SS/12/VII/2020
Lamp : -
Perihal : Pemberitahuan telah melakukan pengumpulan data

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Ar-Raniry

di-
Banda Aceh\

Dengan hormat

Sehubungan dengan surat saudara nomor B.1564/Un.08/FDK.1/PP.00.9/06/2020, pada tanggal 17 Juni 2020, tentang izin melaksanakan Pengumpulan Data Untuk Penyusunan Skripsi.

Dengan ini memberi izin kepada:

Nama : Maulana Arifan
NIM : 160401087
Judul : Strategi Dakwah Pesantren Sulaimaniyah Dalam Menanamkan *Akhlakul Karimah* Mahasantri (Studi Pada Pesantren Sulaimaniyah Mahasiswa Sultan Selahaddin Banda Aceh)

Telah melakukan Pengumpulan Data di Pesantren Sulaimaniyah, sejak tanggal 19 Maret 2020 s/d 30 Juni 2020.

Demikian Surat Keterangan telah melakukan Pengumpulan Data untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 7 Juli 2020

Ketua Yayasan Sulaimaniyah Sultan
Selahaddin Darussalam

Mushafa Guneri, S.Ag

